

**ANALISIS CURAHAN WAKTU KERJA WANITA  
PADA INDUSTRI KARAK SKALA RUMAH TANGGA DI  
KECAMATAN MOJOLABAN KABUPATEN SUKOHARJO**

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id

SKRIPSI



Oleh :

**ASRINA ISTIOOMAH HENDRAYANI**  
H 1308502

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

**SURAKARTA**

**2010**

*commit to user*

**ANALISIS CURAHAN WAKTU KERJA WANITA  
PADA INDUSTRI KARAK SKALA RUMAH TANGGA DI  
KECAMATAN MOJOLABAN KABUPATEN SUKOHARJO**

[perpustakaan.uns.ac.id](http://perpustakaan.uns.ac.id)

**Skripsi**

[digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian  
di Fakultas Pertanian  
Universitas Sebelas Maret**

**Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis**



Oleh :

**ASRINA ISTIQOMAH HENDRAYANI**  
**H 1308502**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2010**

i

*commit to user*

ANALISIS CURAHAN WAKTU KERJA WANITA  
PADA INDUSTRI KARAK SKALA RUMAH TANGGA  
DI KECAMATAN MOJOLABAN KABUPATEN SUKOHARJO

perpustakaan.uns.ac.id

yang dipersiapkan dan disusun oleh  
Asrina Istiqomah Hendrayani  
H 1308502

digilib.uns.ac.id

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal : Oktober 2010  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

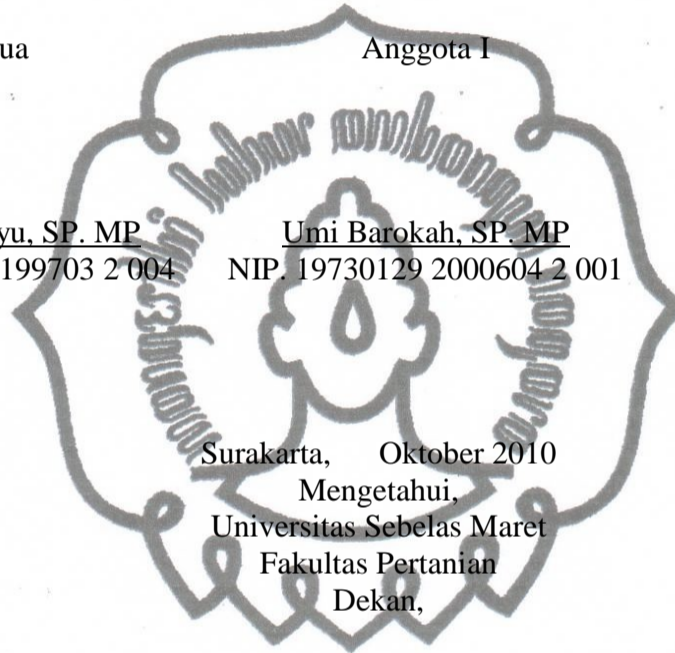
Ketua

Anggota I

Anggota II

Wiwit Rahayu, SP. MP  
NIP. 19711109 199703 2 004

Umi Barokah, SP. MP  
NIP. 19730129 2000604 2 001



Surakarta, Oktober 2010  
Mengetahui,  
Universitas Sebelas Maret  
Fakultas Pertanian  
Dekan,

Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, MS  
NIP. 19551217 198203 1 003

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Curahan Waktu Kerja Wanita pada Industri Karak Skala Rumah Tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo” dengan lancar. Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, MS selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bapak Ir. Agustono, MSi selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Ibu Ir. Sugiharti Mulya. H. MP selaku Ketua Komisi Sarjana Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Ibu Wiwit Rahayu, SP. MP selaku Pembimbing Utama.
5. Ibu Umi Barokah, SP. MP selaku Pembimbing Pendamping.
6. Orang tua saya (Bp. Dimiyati, S.Pd Kn dan Ibu Ety Sri Kahesti. H.S) dan adik saya (Abdul Hanif Indra Prasetya) atas dukungan dan doanya.
7. Teman-teman Jurusan Agrobisnis/Sosial Ekonomi Pertanian.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi yang telah disusun jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaannya. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang membacanya.

Surakarta, 30 Oktober 2010

Penulis

*commit to user*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>SUMARRY.....</b>	<b>xii</b>
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	7
B. Landasan Teori .....	9
C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah .....	18
D. Hipotesis .....	21
E. Asumsi .....	22
F. Pembatasan Masalah.....	22
G. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel .....	22
<b>III.METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>25</b>
A. Metode Dasar Penelitian.....	25
B. Metode Pengumpulan Data .....	25
C. Jenis dan Sumber Data .....	27
D. Teknik Pengumpulan Data .....	28
E. Metode Analisis Data .....	28
<b>IV.KONDISI UMUM DAERAH PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Keadaan Alam .....	<i>commit to user</i> 34

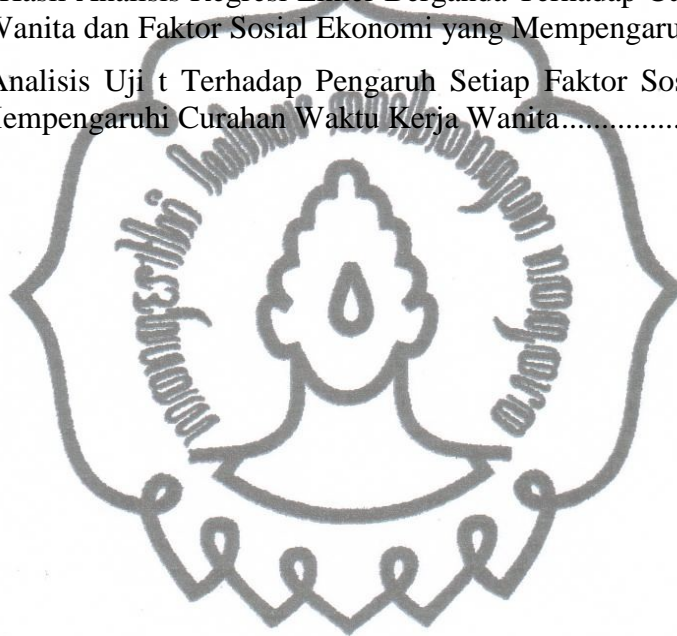
B. Keadaan Penduduk .....	36
1. Kepadatan Penduduk .....	36
2. Mobilitas Penduduk dan Pertambahan Penduduk .....	37
3. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin .....	38
4. Keadaan Penduduk Menurut Umur .....	40
5. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	41
6. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian .....	43
C. Keadaan Perekonomian .....	44
D. Keadaan Perindustrian .....	45
<b>V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>48</b>
A. Kondisi Umum Industri Karak di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo .....	48
B. Kondisi Ketenagakerjaan pada Industri Karak Skala Rumah Tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo .....	52
C. Karakteristik Responden Menurut Faktor Sosial Ekonomi .....	52
D. Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita pada Kegiatan Ekonomi dan Non Ekonomi .....	57
E. Curahan Waktu Kerja pada Industri Karak Skala Rumah Tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo .....	58
1. Rata-rata Total Curahan Waktu Kerja pada Setiap Proses Produksi dan Pemasaran Karak di Industri Karak Skala Rumah Tangga .....	58
2. Kontribusi dan Rata-rata Curahan Waktu Kerja Wanita pada Setiap Proses Produksi dan Pemasaran Karak di Industri Karak Skala Rumah Tangga .....	62
F. Analisis Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita pada Industri Karak Skala Rumah Tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo .....	65
G. Permasalahan pada Industri Karak Skala Rumah Tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo .....	73
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>75</b>
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>79</b>



## DAFTAR TABEL

No	Judul	Hlm
1.	Jumlah Industri di Kabupaten Sukoharjo pada Tahun 2008.....	2
2.	Jumlah Pengrajin dan Jumlah Tenaga Kerja pada Industri Kecil Kerupuk di Kabupaten Sukoharjo.....	3
3.	Klasifikasi Industri Karak di Kabupaten Sukoharjo .....	3
4.	Jumlah Pengrajin dan Jumlah Tenaga Kerja pada Industri Karak Skala Rumah Tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo, 2010.....	25
5.	Jumlah Sampel Tenaga Kerja Wanita yang Sudah Berumahtangga dan Bekerja pada Industri Karak Skala Rumah Tangga di Desa Gadingan dan Desa Plumbon, 2010 .....	26
6.	Penggunaan Lahan di Kabupaten Sukoharjo .....	34
7.	Penggunaan Lahan di Kecamatan Mojolaban.....	35
8.	Kepadatan Penduduk di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo .....	36
9.	Mobilitas Penduduk dan Pertambahan Penduduk di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo .....	38
10.	Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.....	39
11.	Keadaan Penduduk Menurut Umur di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo .....	40
12.	Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo .....	42
13.	Sarana Pendidikan di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo .....	42
14.	Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencarian di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.....	43
15.	Sarana Perhubungan di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo .....	44
16.	Sarana Perekonomian di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo .....	45
17.	Perkembangan Industri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2009 .....	46
18.	Karakteristik Responden Menurut Faktor Sosial Ekonomi pada Industri Karak Skala Rumah Tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo, 2010 .....	53
19.	Cara Pengasuhan Anak Balita dari Responden.....	56
20.	Rata-rata Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita pada Kegiatan Ekonomi dan Non Ekonomi, 2010 .....	57

21. Rata-rata Total Curahan Waktu Kerja (CWK) pada Setiap Proses Produksi dan Pemasaran Karak di Industri Karak Skala Rumah Tangga, 2010.....	59
22. Kontribusi dan Rata-rata Curahan Waktu Kerja (CWK) Wanita pada Setiap Proses Produksi dan Pemasaran Karak di Industri Karak Skala Rumah Tangga, 2010 .....	62
23. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Terhadap Curahan Waktu Kerja Wanita dan Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhinya .....	65
24. Anova Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Terhadap Curahan Waktu Kerja Wanita dan Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhinya .....	66
25. Hasil Analisis Uji t Terhadap Pengaruh Setiap Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita.....	66





**DAFTAR GAMBAR**

No	Judul	Hlm
1.	Skema Penduduk dan Tenaga Kerja .....	10
2.	Bagan Kerangka Teori Curahan Waktu Kerja Wanita pada Industri Karak Skala Rumah Tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo .....	21
3.	Skema Proses Pembuatan Karak .....	51

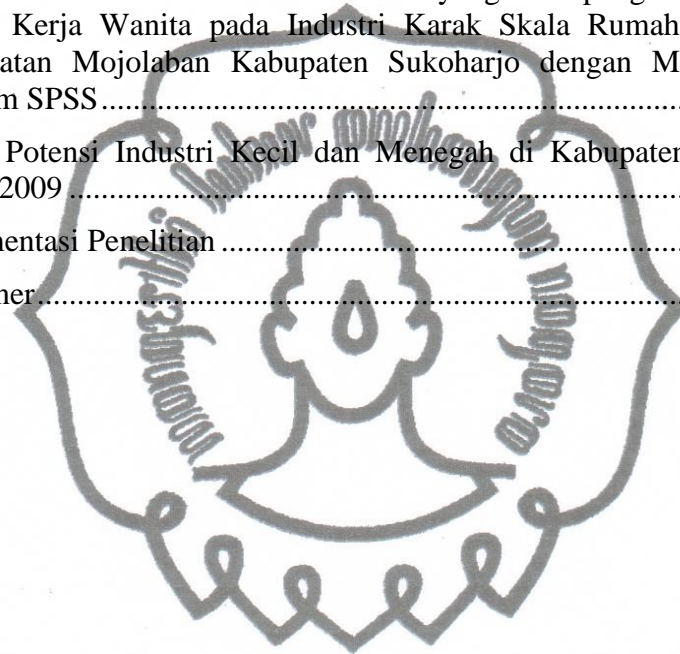


*commit to user*

## DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Hlm
1.	Daftar Nama Pengrajin Karak Skala Rumah Tangga di Kelurahan Gadingan Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.....	80
2.	Daftar Nama Pengrajin Karak Skala Rumah Tangga di Kelurahan Plumbon Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.....	81
3.	Kerangka Sampel di Kelurahan Gadingan.....	82
4.	Kerangka Sampel di Kelurahan Plumbon.....	83
5.	Karakteristik dan Identitas Responden Tenaga Kerja Wanita pada Industri Karak Skala Rumah Tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.....	84
6.	Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita pada Industri Karak Skala Rumah Tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.....	85
7.	Kondisi Ketenagakerjaan pada Industri Karak Skala Rumah Tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.....	86
8.	Pendistribusian Curahan Waktu Kerja Wanita pada Industri Karak Skala Rumah Tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo...	87
9.	Pendistribusian Curahan Waktu Kerja Wanita pada Industri Karak Skala Rumah Tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo...	88
10.	Pendistribusian Curahan Waktu Kerja Wanita pada Industri Karak Skala Rumah Tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo...	89
11.	Pendistribusian Curahan Waktu Kerja Wanita pada Industri Karak Skala Rumah Tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo...	90
12.	Kontribusi dan Distribusi Rata-rata Curahan Waktu Kerja (CWK) Wanita pada Industri Karak Skala Rumah Tangga.....	91
13.	Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita untuk Kegiatan Rumah Tangga ....	92
14.	Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita untuk Kegiatan Sosial Kemasyarakatan.....	93
15.	Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita untuk Kegiatan Pribadi.....	94
16.	Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita pada Kegiatan Non Ekonomi.....	95
17.	Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita pada Kegiatan Ekonomi dan Kegiatan Non Ekonomi.....	96
18.	Pendapatan Rumah Tangga Responden Tenaga Kerja Wanita dari Usaha Karak Skala Rumah Tangga.....	97

19. Total Pendapatan Rumah Tangga Responden Tenaga Kerja Wanita dari Industri Karak .....	99
20. Total Pendapatan Rumah Tangga Responden Tenaga Kerja Wanita Diluar Industri Karak .....	100
21. Total Pendapatan Rumah Tangga Responden Tenaga Kerja Wanita .....	101
22. Rata-rata Curahan Waktu Kerja Wanita Menurut Faktor Sosial Ekonomi, 2010 .....	102
23. Hasil Analisis Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita pada Industri Karak Skala Rumah Tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo dengan Menggunakan Program SPSS .....	103
24. Daftar Potensi Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2009 .....	107
25. Dokumentasi Penelitian .....	108
26. Kuisisioner .....	110



**ANALISIS CURAHAN WAKTU KERJA WANITA  
PADA INDUSTRI KARAK SKALA RUMAH TANGGA  
DI KECAMATAN MOJOLABAN KABUPATEN SUKOHARJO**

**Asrina Istiqomah Hendrayani  
H 1308502**

**RINGKASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya curahan waktu kerja wanita dan kontribusinya pada industri karak skala rumah tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo serta mengkaji faktor sosial ekonomi yang mempengaruhinya. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Teknik pelaksanaan penelitian menggunakan metode survei. Penelitian dilakukan di Desa Gadingan dan Desa Plumbon yang terletak di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. Penentuan desa sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*.

Hasil analisis data menunjukkan besarnya curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga sebesar 233,57 jam/bulan dengan kontribusi sebesar 32,782% dari total curahan waktu kerja di industri karak skala rumah tangga (712,59 jam/bulan). Nilai  $R^2$  yang diperoleh dengan menggunakan model regresi linier berganda sebesar 0,709 artinya besarnya sumbangan variabel bebas (total pendapatan rumah tangga, pendidikan, umur, jumlah anggota keluarga, ada atau tidak ada anak balita, dan upah tenaga kerja wanita dari industri karak) terhadap variasi curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo sebesar 70,9%, sedangkan 29,1% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Hasil uji F dan uji t menunjukkan variabel total pendapatan rumah tangga tenaga kerja wanita berpengaruh nyata terhadap curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga dengan tingkat signifikansi 99% ( $P < 0,01$ ). Sedangkan variabel pendidikan, umur, jumlah anggota keluarga, ada atau tidak ada anak balita dan upah tenaga kerja wanita dari industri karak skala rumah tangga tidak berpengaruh nyata terhadap curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga. Total pendapatan rumah tangga tenaga kerja wanita merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.

Kata kunci : curahan waktu kerja, faktor sosial ekonomi, industri karak

**AN ANALYSIS ON WOMEN'S WORKING TIME IN HOME-SCALED  
KARAK INDUSTRY IN MOJOLABAN SUBDISTRICT OF  
REGENCY SUKOHARJO**

**Asrina Istiqomah Hendrayani  
H 1308502**

**SUMARRY**

This research aims to analyses the women's working time length and its contribution to the home-scaled karak industry in Mojolaban Subdistrict of Sukoharjo Regency as well as to examine the social-economic factors affecting it. The basic method employed in this research was a descriptive analytical method. Technique of carrying out research employed was survey method. This research was carried out in Gadingan and Plumbon Villages located in Mojolaban Subdistrict of Sukoharjo Regency. The sampling technique used was purposive sampling method.

The result of data analysis shows that the women's working time length in the home-scaled karak industry is 233,57 hours/month with contribution of 32,782% of total working time length in the home-scaled karak industry (712,59 hours/month). The  $R^2$  value was obtained using multiple linier regression model of 0,709 meaning that the contribution of independent variable (total household income, education, age, number of family members, whether there is or not the under five age children, the women's work wage in karak industry) to the variation of women's working time in the home-scaled karak industry in Mojolaban Subdistrict of Sukoharjo Regency of 70,9%, while 29,1% remaining is affected by other variables excluded from the model.

The result of F-test and t-test shows that the total household income of the women's working variable affect significantly the women's working time length and its contribution to the home scaled karak industry at siginificance level of 99% ( $P < 0,01$ ). While education, age, number of family members, whether there is or not the under five age children variable, and the women's work wage obtained from the home-scaled karak industry affect not significantly the women's working time length and its contribution to the home scaled karak industry. The total household income of the women's working is the most influential variable on the women's working time length and its contributions to the home scaled karak industry in Mojolaban Subdistrict of Sukoharjo Regency.

Keywords : working time, social-economics factor, karak industry



## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia memiliki jumlah penduduk sebanyak 237,5 juta jiwa dan menduduki peringkat keempat di dunia, dengan laju pertumbuhan penduduk di kisaran 1,2% atau 1,3% (United Nations, 2009). Sejalan dengan pertumbuhan penduduk tersebut, jumlah tenaga kerja dan angkatan kerja juga meningkat. Setiap tahun diperkirakan jumlah pencari kerja baru berkisar dua juta orang. Berdasarkan perkiraan penambahan angkatan kerja yang dibuat oleh Departemen Tenaga Kerja periode 2003-2009, dari 237,5 juta jiwa penduduk Indonesia, sebanyak 116,9 juta jiwa (73,7%) merupakan penduduk usia kerja. Dari jumlah tersebut, 116,5 juta jiwa (69%) dari penduduk usia kerja dipastikan menyerbu pasar kerja, sehingga kondisi ini sangatlah mengkhawatirkan, karena pertumbuhan ekonomi kurang dari 6% per tahun. Kondisi ini menyebabkan jumlah pengangguran bertambah (Antara, 2008). Oleh karenanya, perluasan kesempatan kerja harus merupakan strategi pokok di dalam proses pembangunan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperluas kesempatan kerja adalah melalui pengembangan industri, terutama jenis industri yang bersifat padat karya (*labour intensive*) yang dapat menyerap relatif banyak tenaga kerja dalam proses produksi termasuk didalamnya *home industry*.

Sektor industri termasuk didalamnya agroindustri dapat diandalkan sebagai penyerap utama lapangan kerja produktif, yang secara bertahap menggantikan peran sektor pertanian (Soekartawi, 2000). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo tahun 2008, jumlah penduduk usia kerja yang bekerja di sektor industri sebanyak 133.550 orang, sedangkan penduduk usia kerja yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 85.560 orang. Dibandingkan tahun 2007, jumlah unit usaha/industri mengalami peningkatan sebesar 2,58%. Jumlah tenaga kerja juga mengalami peningkatan sebesar 2,92%. Nilai investasi sektor industri pada tahun 2008 sebesar 1.823.957,830 (Juta Rp.) dan nilai produksinya 5.863.927,57 (Juta Rp.). Hal ini menunjukkan



bahwa sektor industri memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian Kabupaten Sukoharjo, dengan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Sukoharjo tahun 2008 sebesar 29,55%. Berikut ini adalah data mengenai jumlah industri yang terdapat di Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2008.

Tabel 1. Jumlah Industri di Kabupaten Sukoharjo pada Tahun 2008

No	Golongan Industri	Jumlah Unit Usaha	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	Nilai Investasi (Juta Rp.)
1	Besar	95	55.347	1.623.524,34
2	Menengah	155	14.236	91.076,28
3	Kecil	16.240	63.967	109.357,21
Jumlah		16.450	133.550	1.823.957,83

Sumber : Dinas Perindagkop dan Penanaman Modal Kabupaten Sukoharjo

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa industri kecil mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak (63.967 orang) dari keseluruhan tenaga kerja di sektor industri (133.550 orang). Banyaknya jumlah tenaga kerja yang diserap industri kecil dikarenakan pada umumnya industri kecil masih menggunakan teknologi yang sederhana dan bersifat padat karya, sehingga proses produksinya sangat tergantung pada manusia sebagai faktor produksi, selain itu pendidikan formal tidak menjadi syarat utama yang harus dimiliki oleh tenaga kerjanya, akan tetapi tenaga kerjanya dituntut untuk memiliki keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan pekerjaan yang dilakukannya.

Data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sukoharjo tahun 2008 menunjukkan bahwa salah satu industri yang bersifat padat karya dan menyerap relatif banyak tenaga kerja adalah industri kecil kerupuk di Kabupaten Sukoharjo. Industri kerupuk menyerap 521 orang tenaga kerja yang tersebar di 197 unit usaha (Lampiran 24). Berikut ini adalah data mengenai jumlah pengrajin dan jumlah tenaga kerja pada industri kecil kerupuk yang terdapat di Kabupaten Sukoharjo.

Tabel 2. Jumlah Pengrajin dan Jumlah Tenaga Kerja pada Industri Kecil Kerupuk di Kabupaten Sukoharjo

No	Kecamatan	Jumlah Industri (Unit Usaha)	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)
1	Mojolaban	137	335
2	Sukoharjo	25	83
3	Weru	20	68
4	Baki	15	35
Jumlah		197	521

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sukoharjo, 2008

Berdasarkan Tabel 2, Kecamatan Mojolaban merupakan daerah produksi kerupuk terbesar dengan jumlah industri sebanyak 137 unit dan mampu menyerap 335 orang tenaga kerja. Salah satu produk yang dihasilkan industri kecil kerupuk adalah karak (kerupuk nasi) yang berasal dari beras. Karak biasanya dimakan sebagai makanan ringan (camilan) atau makanan pelengkap di saat makan. Karak tidak hanya digemari oleh masyarakat menengah ke bawah, namun juga digemari oleh masyarakat menengah ke atas. Harga karak yang murah dan terjangkau masyarakat menjadi salah satu pertimbangan bagi konsumen untuk membeli produk ini. Oleh karena itu, kegiatan pengolahan beras menjadi karak merupakan peluang usaha yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mencari nafkah guna memperoleh pendapatan bagi keluarga. Industri karak di Kabupaten Sukoharjo dibagi menjadi dua, yaitu industri karak skala rumah tangga dengan jumlah tenaga kerja 1 – 4 orang dan industri karak skala kecil dengan jumlah tenaga kerja 5 – 19 orang (BPS, 2001). Klasifikasi industri karak di Kabupaten Sukoharjo dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Klasifikasi Industri Karak di Kabupaten Sukoharjo

No	Klasifikasi Industri Karak	$\Sigma$ Industri (Unit Usaha)	$\Sigma$ Tenaga Kerja (Orang)
1	Industri Karak Skala Rumah Tangga		
	a. Mojolaban	50	177
	b. Sukoharjo	11	35
	c. Weru	2	7
2	Industri Karak Skala Kecil	21	135
Jumlah		84	354

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sukoharjo, 2008

Tabel 3 menunjukkan jumlah industri karak skala rumah tangga (63 unit) lebih besar daripada jumlah industri karak skala kecil (21 unit). Industri karak di Kecamatan Mojolaban tergabung dalam Paguyuban Ngudi Makmur yang diketuai oleh Sukanto Hadi Sutarto. Kecamatan Mojolaban merupakan daerah produksi karak terbesar, dengan jumlah industri sebanyak 50 unit dan menyerap 177 orang tenaga kerja. Industri karak tidak hanya menawarkan kesempatan kerja bagi pria, namun juga bagi wanita. Keikutsertaan wanita dalam kegiatan ekonomi rumah tangga dilatarbelakangi oleh alasan ekonomi. Wanita mencurahkan waktunya untuk bekerja dipengaruhi oleh pendapatan dalam keluarga. Hal ini disebabkan bila pendapatan keluarga dalam hal ini suami kurang memenuhi kebutuhan dalam keluarga maka wanita sebagai istri dapat membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara bekerja. Menurut Mustaniroh (2009) industri rumah tangga dan industri kecil menawarkan kesempatan kerja terutama bagi kaum wanita karena waktu kerjanya yang fleksibel sehingga tidak mengganggu aktivitasnya dalam mengurus rumah tangga, selain itu lokasi tempat kerja yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggal semakin memudahkan tenaga kerja wanita untuk menjalankan peran gandanya, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah.

## **B. Perumusan Masalah**

Dewasa ini wanita tidak hanya tinggal di rumah dan mengurus rumah tangga, tetapi mulai terlibat di dunia kerja untuk menopang perekonomian keluarga. Faktor ekonomi menjadi alasan utama wanita untuk turut serta dalam kegiatan ekonomi rumah tangga. Konflik yang sering timbul sehubungan dengan keterlibatan wanita dalam kegiatan ekonomi rumah tangga adalah pembagian waktu antara bekerja dan mengurus rumah tangga. Sebagai tenaga kerja wanita dalam keluarga, ibu rumah tangga cenderung memilih bekerja di industri rumah tangga atau industri kecil agar dapat membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga.

Salah satu industri yang menawarkan kesempatan kerja bagi wanita adalah industri karak skala rumah tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten

Sukoharjo. Industri ini masih diusahakan secara tradisional dan padat karya sehingga menyerap relatif banyak tenaga kerja baik pria maupun wanita. Jam kerjanya yang fleksibel dan tidak mengikat serta lokasi tempat kerja yang berdekatan dengan tempat tinggal tenaga kerja wanita memungkinkan berkurangnya konflik antara mengurus rumah tangga dan mencari nafkah.

Mempertimbangkan kondisi pentingnya peran wanita dalam menangkap peluang kerja, meningkatkan pendapatan, dan memberikan nilai tambah bagi kehidupan mereka dalam keluarga maupun masyarakat tanpa mengganggu aktivitasnya sebagai ibu rumah tangga, maka dirasa perlu mengkaji sumbangan waktu yang dicurahkan tenaga kerja wanita pada kegiatan ekonomi rumah tangga (bekerja di industri karak) dan faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhinya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Seberapa besar curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo?
2. Seberapa besar kontribusi curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo?
3. Faktor-faktor sosial ekonomi apa sajakah yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo?

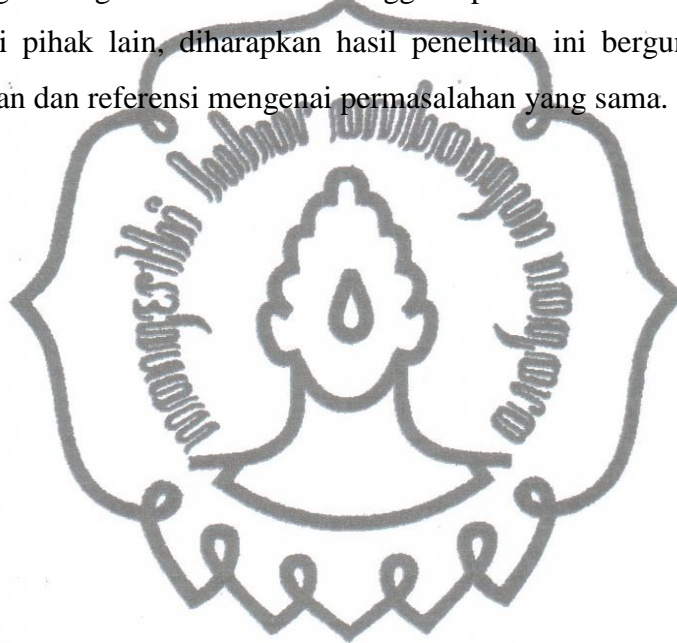
### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis besarnya curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.
2. Menganalisis besarnya kontribusi curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo
3. Mengkaji faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi peneliti, penelitian ini digunakan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh derajat sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi pemerintah, diharapkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan dalam rangka pengembangan industri rumah tangga di pedesaan.
3. Bagi pihak lain, diharapkan hasil penelitian ini berguna sebagai bahan kajian dan referensi mengenai permasalahan yang sama.





## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Penelitian Terdahulu

Menurut Mustaniroh (2009) dalam penelitiannya tentang *Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita (Studi Kasus pada Sentra Industri Kecil di Desa Sukodono Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik)*, menyatakan bahwa wanita mencurahkan waktunya untuk bekerja dipengaruhi oleh pendapatan dalam keluarga. Ini disebabkan bila pendapatan keluarga dalam hal ini suami kurang memenuhi kebutuhan dalam keluarga maka wanita sebagai istri dapat membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara bekerja. Jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita, ini dikarenakan semakin banyak jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dalam keluarga akan melibatkan wanita sebagai istri untuk membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga. Faktor pendidikan dan umur tidak berpengaruh secara signifikan sebab dalam bekerja terutama di industri kecil tidak memerlukan pendidikan yang tinggi, akan tetapi mempunyai keterampilan dan keahlian yang harus dimiliki. Umur tidak berpengaruh secara signifikan karena pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kerja wanita (istri) bertujuan untuk membantu suami dan untuk kepuasan pribadi dari upah yang diterimanya sebagai pekerja (aktualisasi diri).

Menurut Sukiyono dan Sriyoto (1997) dalam penelitiannya mengenai *Transformasi Struktural Wanita Transmigran dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga : Kasus di Daerah Transmigrasi Sekitar Kotamadya Bengkulu*, faktor-faktor yang mempengaruhi wanita transmigran bekerja diluar sektor pertanian dibagi menjadi empat, yaitu faktor ekonomi (jumlah kebutuhan rumah tangga yang semakin tinggi), faktor sosial (adanya keinginan untuk memanfaatkan waktu luang dan menambah pengalaman), faktor kondisi fisik lahan (ketidaksuburan lahan yang dimiliki dan luas lahan yang sempit), dan faktor fasilitas penunjang, yaitu sarana dan prasarana transportasi di desa mereka semakin baik sehingga mereka semakin mudah



untuk berusaha dan memungkinkan banyak waktu bekerja diluar sektor pertanian.

Menurut penelitian Fitria (2008) tentang *Analisis Partisipasi dan Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita pada Industri Kecil Krupuk Kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang*, diperoleh persamaan regresi tentang aspek-aspek yang mempengaruhi partisipasi tenaga kerja wanita sebagai berikut  $Y = 208,941 + 1,276X_1 + 0,038X_2 - 24,105X_3 + 7,769X_4 + 0,657X_5 - 0,000038X_6 - 0,734X_7$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima faktor sosial ekonomi (upah tenaga kerja wanita, jumlah anak balita, pendidikan, total pendapatan rumah tangga dan jumlah waktu luang) berpengaruh secara signifikan terhadap tingginya partisipasi tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang, sedangkan dua variabel lain (jumlah anggota keluarga dan umur) berpengaruh secara tidak nyata.

Menurut penelitian Handayani dan Artini (2009) tentang *Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga* diketahui bahwa rata-rata curahan jam kerja responden ibu rumah tangga anggota KWT Boga Sari pada kegiatan membuat jajan olahan sebesar 4,27 jam/hari (18,36 jam/minggu) dengan rata-rata 4 hari kerja/minggu. Rata-rata sumbangan pendapatan responden terhadap pendapatan keluarga sebesar Rp 429.754,00 (12,82%) dari total pendapatan keluarga dengan produktivitas kerja sebesar Rp 3.594,00 per jam. Motivasi responden ibu anggota KWT Boga Sari adalah untuk menambah pendapatan keluarga, untuk mengisi waktu luang, dan untuk mencari pengalaman.

Berdasarkan penelitian diatas, maka peneliti menggunakan variabel total pendapatan rumah tangga tenaga kerja wanita, pendidikan tenaga kerja wanita, umur tenaga kerja wanita, jumlah anggota keluarga, ada/tidak ada anak balita, dan upah tenaga kerja wanita dari industri karak skala rumah tangga sebagai variabel-variabel yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.

## B. Landasan Teori

### 1. Ketenagakerjaan

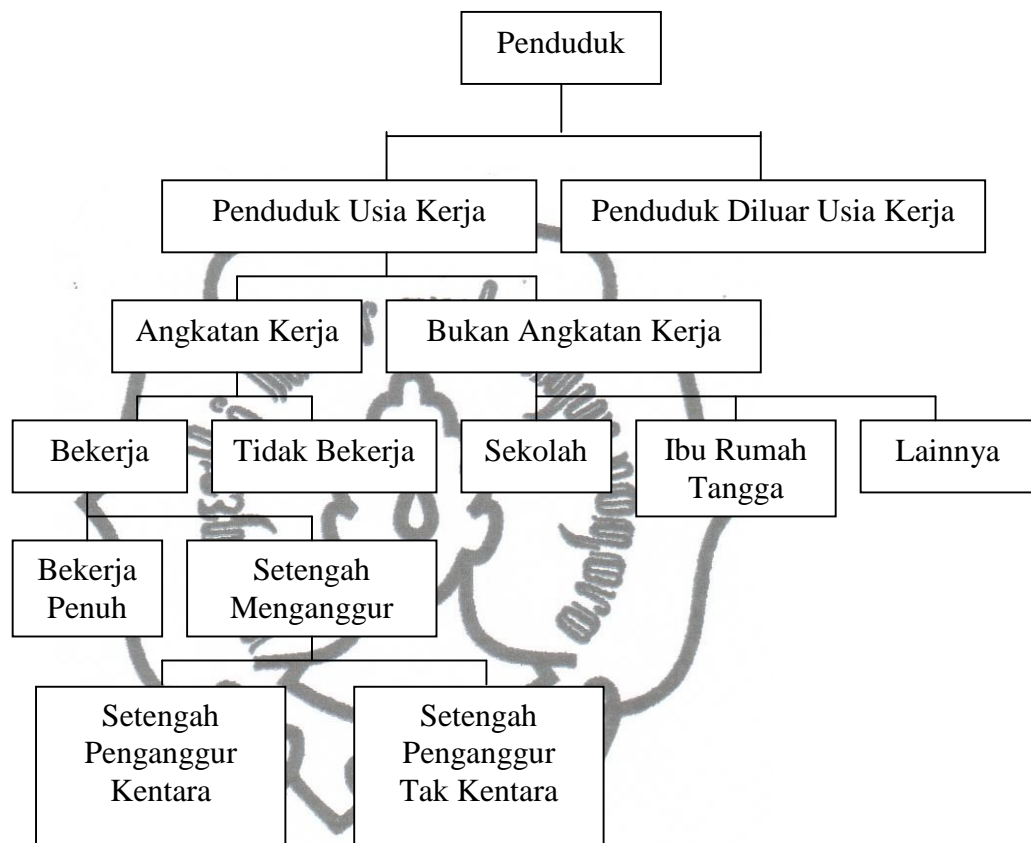
Menurut Simanjuntak (1998) yang dimaksud kesempatan kerja adalah daya serap terhadap tenaga kerja dari suatu sektor kegiatan. Tiap sektor kegiatan mempunyai daya serap yang berbeda akan tenaga kerja, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas. Kesempatan kerja dapat pula diartikan sebagai jumlah hari kerja yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan produktif, yaitu kegiatan yang dapat menghasilkan *income* secara langsung maupun tidak langsung. Jadi kesempatan kerja bukan merupakan lapangan kerja yang masih terbuka, tetapi jumlah orang yang bekerja (Rusli, 1985).

Menurut Arsyad (2004) untuk memperoleh pengertian sepenuhnya tentang arti penting dari masalah pengerjaan (*employment*) di perkotaan, kita harus memperhitungkan pula masalah pertambahan pengangguran terbuka yang jumlahnya lebih besar yaitu mereka yang kelihatan aktif bekerja tetapi secara ekonomis sebenarnya mereka tidak bekerja secara penuh (*underutilized*). Untuk mengelompokkan masing-masing pengangguran perlu diperhatikan dimensi-dimensi:

- a. Waktu (banyak diantara mereka yang bekerja ingin bekerja lebih lama, misalnya jam kerjanya per hari, per minggu, atau per tahun).
- b. Intensitas pekerjaan (yang berkaitan dengan kesehatan dan gizi makanan).
- c. Produktivitas (kurangnya produktivitas seringkali disebabkan oleh kurangnya sumberdaya-sumberdaya komplementer untuk melakukan pekerjaan).

Menurut Widodo (1990) penduduk pada garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu pertama, penduduk usia kerja adalah penduduk yang berumur 10 tahun ke atas dan kedua, penduduk diluar usia kerja adalah penduduk yang berumur dibawah 10 tahun. Penduduk usia kerja sering juga disebut tenaga kerja yang digolongkan menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri

atas mereka yang bekerja dan yang mencari pekerjaan. Bukan angkatan kerja ialah mereka yang tergolong sebagai ibu rumah tangga, sekolah, pensiunan, dan orang jompo. Secara sistematis terlihat sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Penduduk dan Tenaga Kerja

Menurut Widodo (1990) pengertian dari orang yang bekerja adalah orang yang melakukan pekerjaan dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan baik mereka yang bekerja penuh (*full time*) maupun yang tidak bekerja penuh (*part time*). Adapun kriteria bekerja meliputi:

- Bekerja penuh (*full time*), yaitu penduduk yang memiliki jam kerja lebih dari 35 jam per minggu.
- Setengah menganggur (*part time*), yaitu penduduk yang memiliki jam kerja dibawah 35 jam per minggu.
- Setengah penganggur kentara, yaitu penduduk yang memiliki jam kerja sedikit (kurang dari 14 jam per minggu).

*commit to user*

## 2. Tenaga Kerja Wanita

Menurut Sajogyo (1985) mempelajari peranan wanita, pada dasarnya menganalisis dua peranan wanita. Pertama, peran wanita dalam status atau posisi sebagai ibu rumah tangga yang melakukan pekerjaan yang secara tidak langsung menghasilkan pendapatan, tetapi memungkinkan anggota rumah tangga yang lain melakukan pekerjaan mencari nafkah. Kedua, peranan wanita pada posisi sebagai pencari nafkah (tambahan atau pokok), dalam hal ini wanita melakukan pekerjaan produktif yang langsung menghasilkan pendapatan.

Alasan khusus bagi wanita yang mengalokasikan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan kerja demi nafkah menurut Mardikanto (1990) antara lain:

- a. Untuk menambah pendapatan keluarga terutama jika pendapatan suami atau keluarganya kecil.
- b. Memiliki berbagai keunggulan (pendidikan, keterampilan, modal, relasi, dan lain-lain) sehingga lebih efisien meniti karier dibanding jika hanya melakukan pekerjaan rumah tangga.
- c. Untuk menunjukkan eksistensinya sebagai manusia (aktualisasi diri) bahwa mampu berpartisipasi ditengah keluarga dan masyarakatnya.
- d. Untuk memperoleh status atau kekuasaan lebih besar didalam kehidupan keluarga.

## 3. Curahan Waktu Kerja Wanita

Secara umum wanita mempunyai peran baik sebagai ibu rumah tangga maupun pencari nafkah yang tercermin dalam curahan waktu kerja wanita. Menurut Putri *et al* (2007) curahan waktu kerja wanita secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu curahan waktu kerja untuk kegiatan ekonomi (mencari nafkah) dan kegiatan non ekonomi, yaitu kegiatan dasar, kegiatan sosial, dan kegiatan rumah tangga.

Mubyarto (1985) menyatakan bahwa umumnya pekerjaan di pedesaan tidak hanya bekerja pada satu jenis pekerjaan. Waktu yang dicurahkan keluarga pada berbagai pekerjaan juga berbeda-beda

tergantung tingkat upah atau pendapatan yang diterima. Pada umumnya di pedesaan, suatu rumah tangga terlibat pada berbagai jenis pekerjaan. Hal ini terjadi karena bila dalam suatu rumah tangga hanya melibatkan diri pada satu jenis pekerjaan biasanya pendapatan yang diperoleh tidak dapat mencukupi kebutuhan. Oleh sebab itu, anggota rumah tangga lainnya termasuk istri akan berusaha mencukupi kebutuhannya dengan melibatkan diri pada berbagai jenis pekerjaan lain yang dapat menambah pendapatan (Purwati *cit* Suratiyah 1998).

Sajogyo (1985) mengemukakan perkembangan industri kecil berdampak pada perubahan pola kerja wanita pedesaan. Tidak semua pekerjaan diluar pertanian sebagai pekerjaan sambilan, tetapi ada juga yang dilakukan sebagai usaha tetap. Perubahan pola kerja wanita pedesaan yang terjadi dapat pula dilihat pada semakin banyaknya waktu yang tercurah bagi wanita yang berstatus sebagai pekerja dimana mereka pada umumnya berasal dari rumah tangga petani yang tidak bertanah, bagi wanita yang bertindak sebagai pengusaha maka curahan waktunya relatif lebih sedikit.

#### **4. Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita**

##### **a. Total Pendapatan Rumah Tangga Tenaga Kerja Wanita**

Pendapatan keluarga diperoleh dari penjumlahan pendapatan suami, pendapatan istri, pendapatan anak, dan pendapatan anggota keluarga lainnya. Semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga maka semakin besar curahan kerja wanita. Namun, pada titik tertentu, curahan kerja wanita mulai menurun. Hal ini karena dengan pendapatan yang tinggi wanita tidak perlu lagi terlibat atau bekerja keras dalam mencari nafkah (Irianto dan Setyowati, 2009).

##### **b. Pendidikan Tenaga Kerja Wanita**

Semakin rendah tingkat pendidikan tenaga kerja wanita, maka curahan kerja semakin besar pula (Irianto dan Setyowati, 2009). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, nilai waktunya



bertambah mahal dan cenderung untuk menggantikan waktu senggangnya untuk bekerja. Pengaruh ini terutama nyata di kalangan wanita. Wanita berpendidikan tinggi umumnya tidak tinggal di rumah mengurus rumah tangga, akan tetapi masuk pasar kerja. Alasan wanita untuk bekerja antara lain karena memiliki keunggulan (pendidikan dan keterampilan), untuk menambah pendapatan maupun eksistensi sebagai manusia (Simanjuntak, 1998).

c. Umur Tenaga Kerja Wanita

Umur seseorang sangat mempengaruhi curahan waktu untuk mencari nafkah, terutama bagi wanita yang telah kawin. Faktor umur seseorang cenderung ikut mempengaruhi curahan kerja dalam mencari nafkah. Pada mulanya semakin bertambah umur seseorang akan semakin tinggi waktu kerjanya, namun kemudian pada umur tertentu waktu kerjanya akan menurun. Sejalan dengan kekuatan fisik yang semakin menurun pula (Hardyastuti *cit* Vitriawati, 2005).

d. Jumlah Anggota Keluarga

Menurut Lempelius dan Thoma (1979) pengalokasian curahan kerja rumah tangga banyak ditentukan oleh latar belakang dan kondisi rumah tangga secara keseluruhan. Jumlah anggota rumah tangga dan komposisinya mempengaruhi curahan kerja rumah tangga baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung komposisi anggota rumah tangga lebih banyak pada usia kerja yang memiliki potensi tinggi untuk memiliki curahan kerja rumah tangga lebih banyak. Misalnya banyak anggota rumah tangga yang belum bekerja mendorong ibu rumah tangga semakin banyak mencurahkan tenaganya pada kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan tambahan pendapatan.

e. Ada atau Tidak Ada Anak Balita

Adanya anak balita akan mempengaruhi pembagian waktu antara bekerja dan mengurus rumah tangga. Adanya anak balita menyebabkan turunnya partisipasi tenaga kerja wanita dalam kegiatan



ekonomi. Hal ini dikarenakan anak balita membutuhkan perhatian dan pengawasan yang lebih banyak daripada anak diatas umur balita. Anak balita membutuhkan perhatian yang lebih dari orang tua, sehingga jika memiliki jumlah anak balita lebih dari satu akan menyita waktu ibu untuk merawatnya sehingga partisipasi seorang ibu pada pekerjaan mencari nafkah berkurang (Fitria, 2008).

f. Upah Tenaga Kerja Wanita

Upah adalah jumlah keseluruhan yang ditetapkan sebagai pengganti jasa yang telah dikeluarkan oleh karyawan, tanpa suatu jaminan yang pasti dalam tiap-tiap minggu atau bulan. Klasifikasi sistem pengupahan dibagi menjadi empat, yaitu sistem upah menurut banyaknya produksi, sistem upah menurut lamanya bekerja, sistem upah menurut lamanya dinas, dan sistem upah menurut kebutuhan. Upah menurut banyaknya produksi dapat mendorong karyawan untuk bekerja lebih giat dan berproduksi lebih banyak. Produksi yang dihasilkan dapat dihargai dengan perhitungan ongkosnya. Upah sebenarnya dapat dicari dengan menggunakan standar normal yang membandingkan kebutuhan pokok dengan hasil produksi. Secara teoritis sistem upah menurut produksi ini akan diisi oleh tenaga-tenaga yang berbakat dan berusia produktif (Sam, 2010)

Upah merupakan indikator kesejahteraan tenaga kerja yang sangat penting karena tingkat upah mencerminkan penghargaan terhadap tenaga kerja. Tingkat upah atau pendapatan semakin mendorong wanita transmigran bekerja diluar sektor pertanian dengan harapan akan memperoleh upah yang lebih tinggi dan meningkatkan penghasilan keluarga sehingga kebutuhan keluarga dapat terpenuhi (Sukiyono dan Sriyoto, 1997). Menurut Ihromi (1995) perempuan yang melakukan pekerjaan rumahan, kondisi kerjanya berbeda dengan pekerja di dalam pabrik. Ciri khas yang terjadi biasanya adalah upah rendah, dibayar bijian atau per potong pekerjaan, dan tidak ada perlindungan sosial. *commit to user*

## 5. Penetapan Upah Minimum Regional (UMR) dan Kebutuhan Hidup Layak (KHL)

Upah Minimum Regional adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pegawai, karyawan atau buruh di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Pemerintah mengatur pengupahan melalui Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 05/Men/1989 tanggal 29 Mei 1989 tentang Upah Minimum. Penetapan upah dilaksanakan setiap tahun melalui proses yang panjang. Mula-mula Dewan Pengupahan Daerah (DPD) yang terdiri dari birokrat, akademisi, buruh dan pengusaha mengadakan rapat, membentuk tim survei dan turun ke lapangan mencari tahu harga sejumlah kebutuhan yang dibutuhkan oleh pegawai, karyawan, dan buruh. Setelah survei di sejumlah kota dalam propinsi tersebut yang dianggap representatif, diperoleh angka Kebutuhan Hidup Layak (KHL). Berdasarkan KHL, DPD mengusulkan Upah Minimum Regional (UMR) kepada Gubernur untuk disahkan. Komponen kebutuhan hidup layak digunakan sebagai dasar penentuan upah minimum berdasarkan kebutuhan hidup pekerja lajang (belum menikah) (Anonim, 2010).

## 6. Industri dan Industri Rumah Tangga

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau *assembling* dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa (Prasasto, 2006). Klasifikasi industri berdasarkan jumlah tenaga kerja adalah sebagai berikut:

- a. Industri kerajinan rumah tangga dengan jumlah tenaga kerja antara 1 – 4 orang.
- b. Industri kecil dengan jumlah tenaga kerja antara 5 – 19 orang.
- c. Industri sedang dengan jumlah tenaga kerja antara 20 – 99 orang.
- d. Industri besar dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang.

(BPS, 2001)

*commit to user*

*Home industry* (industri rumah tangga) adalah rumah usaha produk barang atau juga perusahaan kecil. Dikatakan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan di rumah. Umumnya, pelaku kegiatan ekonomi yang berbasis di rumah ini adalah keluarga itu sendiri ataupun salah satu dari anggota keluarga yang berdomisili di tempat tinggalnya itu dengan mengajak beberapa orang disekitarnya sebagai karyawannya. Meskipun dalam skala yang tidak terlalu besar, namun kegiatan ekonomi ini secara tidak langsung membuka lapangan pekerjaan untuk sanak saudara ataupun tetangga di kampung halamannya. Dengan begitu, usaha perusahaan kecil ini otomatis dapat membantu program pemerintah dalam upaya mengurangi angka pengangguran sehingga jumlah penduduk miskinpun akan berangsur menurun (Selawati, 2007).

## 7. Agroindustri

Pembangunan agroindustri merupakan lanjutan dari pembangunan pertanian. Hal ini dibuktikan melalui kemampuan agroindustri untuk meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis, mampu menyerap tenaga kerja, mampu meningkatkan perolehan devisa, dan mampu mendorong munculnya industri yang lain (Soekartawi, 2000).

Permasalahan dalam pengembangan agribisnis dan agroindustri adalah lemahnya keterkaitan antarsubsystem didalamnya, yaitu distribusi dan penyediaan faktor produksi, proses produksi pertanian, pengolahan dan pemasaran. Sektor industri termasuk didalamnya agroindustri dapat diandalkan sebagai penyerap utama lapangan kerja produktif, yang secara bertahap menggantikan peran sektor pertanian. Dalam rangka pengembangan agribisnis dan agroindustri di pedesaan, maka dukungan sektor penunjang dalam bentuk sarana dan prasarana fisik dan ekonomi di pedesaan perlu ditingkatkan dan diperluas. Sedangkan, keterpaduan perencanaan dan pelaksanaannya harus terus ditingkatkan (Soekartawi, 2000).

## 8. Karak (Kerupuk Nasi)

Beras merupakan salah satu produk pertanian yang cukup potensial untuk bahan baku industri. Selama ini beras lebih banyak berperan sebagai nasi, karena sebagai makanan utama beras memang memiliki lebih banyak keunggulan dibandingkan dengan komoditas lain. Akan tetapi pemanfaatan beras sebagai bahan baku industri juga tidak dapat diremehkan, terbukti dengan pemanfaatan beras sebagai bahan pembuat tepung beras, bahan baku bihun, nasi instan, pati termodifikasi, berondong, karak, dan makanan tradisional lain. Semua produk olahan tersebut dapat memberikan nilai tambah pada beras yang kurang laku atau kurang berkualitas (Setyono, 2001)

Karak dibuat dari beras yang dimasak menjadi nasi. Setelah itu dihaluskan dengan menumbuknya menggunakan alat tumbuk dari kayu (alu). Ketika ditumbuk, diberi tambahan *bleng* hingga berubah menjadi *gendar*. Setelah *gendar* tersebut dingin, barulah dipotong-potong menjadi bahan karak yang siap dijemur. Mereka menyebut istilah memotong-motong *gendar* tersebut dengan sebutan *ndendeng*. Sebab, proses pemotongan dilakukan dengan posisi pisau horizontal dan bukan vertikal seperti biasanya orang memotong (Yuli, 2004).

## 9. Teori Regresi

Analisis regresi berkenaan dengan studi ketergantungan dari satu variabel tidak bebas (*dependent variable*), pada satu atau lebih variabel yang menerangkan, dengan tujuan untuk memperkirakan dan atau meramalkan nilai rata-rata dari variabel tidak bebas apabila nilai variabel yang menerangkan sudah diketahui. Variabel yang menerangkan sering disebut variabel bebas (*independent variable*) atau *explanatory variable* (Supranto, 2005). Untuk mengetahui aspek-aspek yang mempengaruhi curahan waktu kerja tenaga kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga digunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi berguna dalam menelaah hubungan antara variabel bebas dan terutama untuk

*commit to user*

menelusuri pola hubungan yang modelnya belum diketahui secara sempurna.

Garis regresi linier berganda (*multiple linier regression*) adalah garis regresi yang mencakup lebih dari dua variabel (termasuk variabel tidak bebas Y). Dalam regresi linier berganda variabel tak bebas Y, tergantung kepada dua atau lebih variabel. Regresi linier berganda terdapat sejumlah (sebut k buah  $k \geq 2$ ) peubah bebas yang dihubungkan dengan Y linier atau berpangkat satu dalam semua peubah bebas. Jika peubah bebas itu  $X_1, X_2 \dots X_k$  ( $k \geq 2$ ) dan peubah tak bebasnya Y, maka bentuk umum untuk regresi linier berganda Y atas  $X_1, X_2 \dots X_k$  adalah persamaan sebagai berikut  $Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_kX_k$ , dengan konstanta  $b_0$  dan koefisien  $b_1, b_2, \dots b_k$  dapat ditaksir berdasarkan n buah pasang data  $X_1, X_2 \dots X_k, Y$  yang diperoleh dari pengamatan (Auliya, 2003).

### C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

Wanita berperan ganda dalam keluarga dan rumah tangga, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah (pokok atau tambahan). Peran ganda wanita tercermin dalam curahan waktu kerja wanita, yang dibagi menjadi dua, yaitu curahan waktu kerja untuk kegiatan ekonomi (mencari nafkah) dan kegiatan non ekonomi. Kegiatan ekonomi rumah tangga meliputi kegiatan mencari nafkah, yaitu melakukan kegiatan dengan maksud memperoleh upah dan imbalan jasa yang dapat digunakan untuk membeli barang kebutuhan sehari-hari, demi terpenuhinya kebutuhan hidup. Sedangkan, kegiatan non ekonomi rumah tangga meliputi kegiatan mengurus rumah tangga, pendidikan formal maupun informal, kegiatan sosial, istirahat, dan kegiatan-kegiatan lain dalam rumah tangga yang tidak ditujukan untuk memperoleh upah.

Keterlibatan wanita dalam kegiatan ekonomi rumah tangga pada umumnya didasari keinginan untuk membantu ekonomi keluarga. Keadaan perekonomian yang semakin tidak menentu, harga-harga kebutuhan pokok yang semakin meningkat, dan pendapatan keluarga yang cenderung tidak meningkat akan berakibat pada terganggunya stabilitas perekonomian



keluarga. Kondisi inilah yang mendorong ibu rumah tangga yang sebelumnya hanya menekuni sektor domestik (mengurus rumah tangga), kemudian ikut berpartisipasi di sektor publik dengan ikut serta menopang perekonomian keluarga. Sebagai tenaga kerja wanita dalam keluarga, umumnya ibu rumah tangga cenderung memilih bekerja di sektor informal. Hal ini dilakukan agar dapat membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga.

Industri karak di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo menawarkan kesempatan kerja tidak hanya bagi pria, namun juga bagi wanita. Umumnya wanita bekerja pada industri ini dikarenakan waktu kerjanya yang relatif fleksibel, didukung pula oleh lokasi tempat kerja yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggal memungkinkan berkurangnya konflik antara mengurus rumah tangga dan mencari nafkah. Untuk menghitung besarnya curahan waktu kerja wanita dan kontribusinya pada industri karak skala rumah tangga serta faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhinya dapat dianalisis dan dikaji dengan menggunakan metode sebagai berikut:

### **1. Analisis Curahan Waktu Kerja Wanita pada Industri Karak Skala Rumah Tangga**

Untuk menganalisis besarnya curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga dilakukan dengan menghitung jumlah curahan waktu yang digunakan tenaga kerja wanita untuk bekerja pada industri karak skala rumah tangga selama satu bulan yang dinyatakan dengan satuan jam/bulan dan menggunakan data primer yang ditabulasikan.

### **2. Analisis Kontribusi Curahan Waktu Kerja Wanita pada Industri Karak Skala Rumah Tangga**

Untuk menganalisis besarnya kontribusi curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga dapat diketahui dengan rumus:

$$P = \frac{Y_1}{Y_2} \times 100\%$$

Keterangan :

P = kontribusi curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga (%)

$Y_1$  = jumlah curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga (Jam/Bulan)

$Y_2$  = total curahan waktu kerja yang dicurahkan untuk industri karak skala rumah tangga (Jam/Bulan)

### 3. Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita pada Industri Karak Skala Rumah Tangga

Untuk mengkaji faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga digunakan model regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Keterangan:

Y = curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo (Jam/Bulan)

$b_0$  = konstanta

$b_1 \dots b_5$  = koefisien regresi

$X_1$  = total pendapatan rumah tangga tenaga kerja wanita (Rupiah/Bulan)

$X_2$  = pendidikan tenaga kerja wanita (Tahun)

$X_3$  = umur tenaga kerja wanita (Tahun)

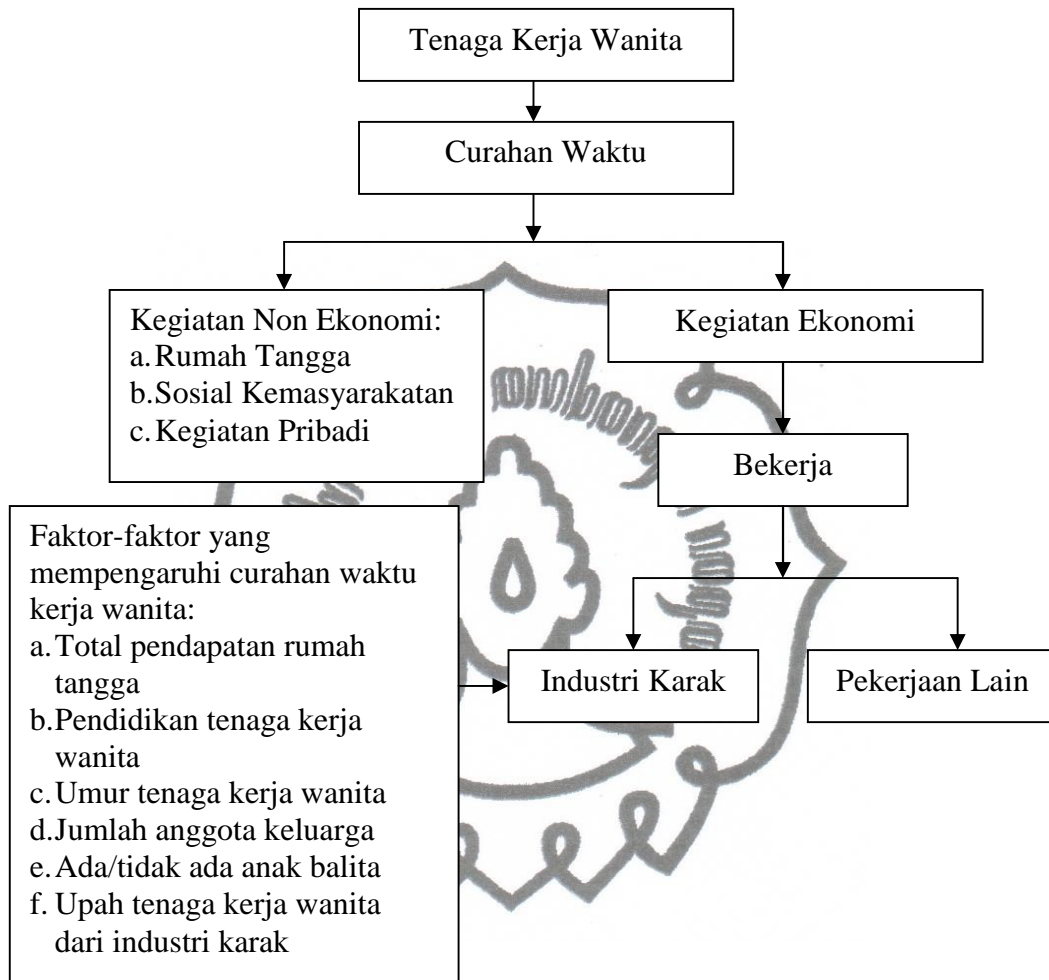
$X_4$  = jumlah anggota keluarga (Orang)

$X_5$  = ada atau tidak ada anak balita

$X_6$  = upah tenaga kerja wanita dari industri karak skala rumah tangga (Rupiah/Jam)

e = kesalahan pengganggu

Adapun kerangka teori dari penjelasan diatas dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2. Bagan Kerangka Teori Curahan Waktu Kerja Wanita pada Industri Karak Skala Rumah Tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo

#### D. Hipotesis

1. Diduga semakin tinggi total pendapatan rumah tangga tenaga kerja wanita, maka curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga semakin rendah.
2. Diduga semakin tinggi tingkat pendidikan tenaga kerja wanita, maka curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga semakin rendah.

3. Diduga dengan semakin bertambahnya umur tenaga kerja wanita, maka curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga semakin rendah.
4. Diduga semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga semakin tinggi.
5. Diduga adanya anak balita menyebabkan curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga semakin rendah.
6. Diduga semakin tinggi upah tenaga kerja wanita dari industri karak skala rumah tangga, maka curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga semakin tinggi.

#### **E. Asumsi**

1. Variabel-variabel lain diluar pengamatan dianggap tidak berpengaruh. Variabel tersebut diantaranya fasilitas penunjang yang terdapat di desa responden seperti sarana dan prasarana transportasi dan jarak lokasi kerja dengan rumah responden.
2. Teknologi yang digunakan tidak berubah selama penelitian.
3. Tenaga kerja keluarga diasumsikan menerima upah yang besarnya sama dengan upah tenaga kerja luar yang berlaku di daerah penelitian.

#### **F. Pembatasan Masalah**

1. Responden dalam penelitian ini terbatas pada tenaga kerja wanita yang bekerja pada industri karak skala rumah tangga dan sudah berumah tangga.
2. Penelitian ini hanya terbatas pada variabel-variabel yang diamati, yaitu total pendapatan rumah tangga tenaga kerja wanita, pendidikan tenaga kerja wanita, umur tenaga kerja wanita, jumlah anggota keluarga, ada/tidak ada anak balita, dan upah tenaga kerja wanita dari industri karak skala rumah tangga.
3. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data penelitian selama satu bulan, yaitu pada bulan Mei 2010.

### G. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel

1. Industri karak skala rumah tangga adalah suatu usaha yang melakukan kegiatan mengolah beras menjadi karak (kerupuk nasi) dengan menggunakan tenaga kerja antara 1 – 4 orang, baik tenaga kerja pria maupun tenaga kerja wanita.
2. Tenaga kerja wanita pada industri karak adalah wanita yang ikut mencurahkan tenaganya pada industri karak skala rumah tangga (dinyatakan dalam satuan orang).
3. Curahan waktu kerja adalah jumlah waktu yang dicurahkan untuk kegiatan ekonomi rumah tangga dan kegiatan non ekonomi rumah tangga.
4. Kegiatan ekonomi rumah tangga meliputi kegiatan mencari nafkah, yaitu melakukan kegiatan dengan maksud memperoleh upah.
5. Kegiatan non ekonomi rumah tangga meliputi kegiatan mengurus rumah tangga, kegiatan sosial kemasyarakatan, kegiatan pribadi (beribadah istirahat, mandi, dsb) dan kegiatan-kegiatan lain dalam rumah tangga yang tidak ditujukan untuk memperoleh upah.
6. Curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga (Y) adalah waktu yang digunakan oleh tenaga kerja wanita untuk bekerja di industri karak atau jumlah jam kerja dari tenaga kerja wanita yang dicurahkan pada industri karak skala rumah tangga (dinyatakan dalam satuan Jam/Bulan).
7. Kontribusi curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga adalah sumbangan curahan waktu kerja wanita dibanding dengan seluruh curahan waktu kerja pada industri karak skala rumah tangga (dinyatakan dalam satuan %)
8. Total pendapatan rumah tangga tenaga kerja wanita ( $X_1$ ) adalah pendapatan seluruh anggota rumah tangga dari tenaga kerja wanita yang bekerja pada industri karak (dinyatakan dalam satuan Rupiah/Bulan).
9. Pendidikan tenaga kerja wanita ( $X_2$ ) adalah lamanya pendidikan formal yang pernah ditempuh tenaga kerja wanita (dinyatakan dalam satuan tahun).



10. Umur tenaga kerja wanita ( $X_3$ ) adalah usia tenaga kerja wanita dari lahir sampai tahun penelitian (dinyatakan dalam satuan tahun).
11. Jumlah anggota keluarga ( $X_4$ ) adalah jumlah anggota keluarga yang menetap dan menjadi tanggungan keluarga tenaga kerja wanita (dinyatakan dalam satuan orang).
12. Ada/tidak ada anak balita ( $X_5$ ) adalah jumlah anak balita berumur  $\leq 5$  tahun yang dimiliki tenaga kerja wanita yang bekerja pada industri karak skala rumah tangga. Apabila tenaga kerja wanita tidak memiliki anak balita dinyatakan dengan angka 0, sebaliknya apabila tenaga kerja wanita memiliki anak balita dinyatakan dengan angka 1.
13. Upah tenaga kerja wanita dari industri karak skala rumah tangga ( $X_6$ ) adalah imbalan yang diperoleh tenaga kerja wanita dari bekerja di industri karak skala rumah tangga selama satu bulan (Rp./bulan) dibagi dengan curahan waktu kerja wanita di industri karak skala rumah tangga selama satu bulan (Jam/bulan). Dinyatakan dalam satuan Rupiah/jam.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini mempunyai ciri-ciri memusatkan diri pada pemecahan masalah yang aktual. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dianalisis, dan kemudian dijelaskan. Metode ini sering disebut metode analitik (Surakhmad, 1994).

Teknik pelaksanaan dari penelitian ini menggunakan metode *survey*, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuisioner sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data (Singarimbun dan Effendi, 1995).

#### B. Metode Pengumpulan Data

##### 1. Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. Selanjutnya dipilih Desa Gadingan dan Desa Plumbon sebagai sampel daerah penelitian. Penentuan desa sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa hanya terdapat dua desa di Kecamatan Mojolaban yang memproduksi karak. Data mengenai jumlah pengrajin dan jumlah tenaga kerja pada industri karak skala rumah tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2010 dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Jumlah Pengrajin dan Jumlah Tenaga Kerja pada Industri Karak Skala Rumah Tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo, 2010

No	Desa	Jumlah Pengrajin (Rumah Tangga)	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)
1	Gadingan	43	149
2	Plumbon	7	28
Jumlah		50	177

Sumber : Data Primer

## 2. Metode Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah tenaga kerja wanita yang sudah berumahtangga dan bekerja pada industri karak skala rumah tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. Selanjutnya diambil sampel sebanyak 30 orang dengan pertimbangan apabila data dianalisis dengan statistik parametrik, maka jumlah sampel harus besar, karena nilai-nilai atau skor yang diperoleh distribusinya harus mengikuti distribusi normal. Dimana sampel yang tergolong besar dan mengikuti distribusi normal adalah sampel yang jumlahnya  $\geq 30$  (Singarimbun dan Effendi, 1995). Penentuan jumlah sampel di tiap desa dilakukan secara proporsional dengan rumus:

$$n_i = \frac{N_k}{N} \times 30, \text{ dimana:}$$

$n_i$  = jumlah sampel responden tenaga kerja wanita yang sudah berumahtangga dan bekerja pada industri karak dari tiap desa (Orang)

$N_k$  = jumlah populasi tenaga kerja wanita yang sudah berumahtangga dan bekerja pada industri karak dari desa sampel (Orang)

$N$  = jumlah populasi tenaga kerja wanita yang sudah berumahtangga dan bekerja pada industri karak dari seluruh desa sampel (Orang)

30 = jumlah sampel yang dikehendaki

Dari hasil perhitungan didapatkan banyaknya sampel dari setiap desa adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Jumlah Sampel Tenaga Kerja Wanita yang Sudah Berumahtangga dan Bekerja pada Industri Karak Skala Rumah Tangga di Desa Gadingan dan Desa Plumbon, 2010

Desa Sampel	Jumlah Populasi Tenaga Kerja Wanita	Jumlah Sampel Tenaga Kerja Wanita
Gadingan	56	25
Plumbon	12	5
Jumlah	68	30

Sumber : Data Primer

Metode pengambilan responden dari masing-masing desa dilakukan dengan menggunakan metode *simple random sampling* karena semua anggota populasi mempunyai karakteristik yang hampir sama. Sebelumnya semua unit penelitian disusun dalam kerangka sampel, kemudian ditarik sampel yang akan diteliti melalui undian sehingga setiap unit penelitian mempunyai peluang yang sama untuk dipilih. Undian dilakukan dengan cara semua tenaga kerja wanita ditulis dalam kertas dan dimasukkan dalam kotak. Setelah dikocok, sejumlah gulungan kertas diambil. Nomor yang terambil menjadi responden yang akan diteliti kemudian dikembalikan lagi ke dalam kotak. Cara tersebut dilakukan lagi sampai dengan jumlah responden yang direncanakan.

### C. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari tenaga kerja wanita yang bekerja pada industri karak dengan menggunakan daftar pertanyaan (*quisioner*) melalui observasi dan wawancara. Data primer yang diambil berupa daftar pengrajin karak di Kecamatan Mojolaban, kerangka sampel tenaga kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga di Kecamatan Mojolaban, karakteristik responden tenaga kerja wanita, curahan waktu kerja (pria dan wanita) di industri karak skala rumah tangga.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari referensi, buku, jurnal, dan instansi-instansi yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Instansi-instansi tersebut meliputi Badan Pusat Statistik Sukoharjo, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sukoharjo, Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi Sukoharjo, Kantor Kecamatan Mojolaban, Kantor Desa Gadingan, dan Kantor Desa Plumbon. Data sekunder yang diambil berupa data potensi industri di Kecamatan Mojolaban dan Kabupaten Sukoharjo, daftar UMR/UMP Tahun 2010, data komposisi penduduk di Kabupaten

Sukoharjo dan Kecamatan Mojolaban, daftar pengrajin karak di Kabupaten Sukoharjo.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Observasi**

Teknik observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang akan diteliti sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai obyek yang akan diteliti.

##### **2. Wawancara**

Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data primer dengan melakukan wawancara secara *indepth* (luas dan mendalam) kepada responden berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

##### **3. Pencatatan**

Teknik pencatatan digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari instansi atau lembaga yang ada hubungannya dalam penelitian ini.

#### **E. Metode Analisis Data**

##### **1. Analisis Curahan Waktu Kerja Wanita pada Industri Karak Skala Rumah Tangga**

Untuk menganalisis besarnya curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga dilakukan dengan menghitung jumlah curahan waktu yang digunakan tenaga kerja wanita untuk bekerja pada industri karak skala rumah tangga selama satu bulan yang dinyatakan dengan satuan jam/bulan dan menggunakan data primer yang ditabulasikan.

##### **2. Analisis Kontribusi Curahan Waktu Kerja Wanita pada Industri Karak Skala Rumah Tangga**

Untuk menganalisis besarnya kontribusi curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga dapat diketahui dengan rumus:

$$P = \frac{Y_1}{Y_2} \times 100\%$$



Keterangan :

P = kontribusi curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga (%)

$Y_1$  = jumlah curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga (Jam/Bulan)

$Y_2$  = total curahan waktu kerja yang dicurahkan untuk industri karak skala rumah tangga (Jam/Bulan)

### 3. Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita pada Industri Karak Skala Rumah Tangga

Untuk mengkaji faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga digunakan model regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Keterangan:

Y = curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo (Jam/Bulan)

$b_0$  = konstanta

$b_1 \dots b_5$  = koefisien regresi

$X_1$  = total pendapatan rumah tangga tenaga kerja wanita (Rupiah/Bulan)

$X_2$  = pendidikan tenaga kerja wanita (Tahun)

$X_3$  = umur tenaga kerja wanita (Tahun)

$X_4$  = jumlah anggota keluarga (Orang)

$X_5$  = ada atau tidak ada anak balita

$X_6$  = upah tenaga kerja wanita dari industri karak skala rumah tangga (Rupiah/Jam)

e = kesalahan pengganggu

Untuk menguji hasil perhitungan agar tidak menghasilkan persamaan yang bias, maka dilakukan uji statistik dan uji asumsi klasik.

Uji statistik meliputi uji  $R^2$ , uji F, dan uji t. Sedangkan uji asumsi klasik meliputi uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji  $\overline{R^2}$  (Adjusted  $R^2$ )

$R^2$  disesuaikan menunjukkan keeratan hubungan antara variabel bebas dan variabel tidak bebas secara keseluruhan. Nilai  $\overline{R^2}$  ini mempunyai range antara 0 sampai 1. Semakin tinggi nilai  $R^2$  disesuaikan (semakin mendekati 1) semakin erat hubungan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas.

$$\overline{R^2} = 1 - (1 - R^2) \frac{N - 1}{N - k}$$

Keterangan :

$\overline{R^2}$  = koefisien determinasi yang disesuaikan

$R^2$  = koefisien determinasi

N = jumlah data

k = jumlah variabel bebas

b. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tidak bebas. Uji F dilakukan pada tingkat kepercayaan ( $\alpha$ ) 95% dan 99%, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$F_{hit} = \frac{SSR (k - 1)}{SSE (n - k)}$$

Keterangan:

SSR = jumlah kuadrat regresi

SSE = jumlah kuadrat error

k = jumlah variabel bebas

n = jumlah data

Hipotesis:

Ho :  $b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = b_6 = 0$

Ha :  $b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq b_6 \neq 0$  (minimal ada salah satu yang  $\neq 0$ )

*commit to user*

Kriteria pengujian:

- 1) Apabila nilai signifikansi  $> \alpha$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas.
- 2) Apabila nilai signifikansi  $< \alpha$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas.

c. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel secara parsial, yaitu untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas. Uji t dilakukan pada tingkat kepercayaan ( $\alpha$ ) 95% dan 99%, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t_{\text{hit}} = \frac{b_i}{\text{Se}(b_i)}$$

$$\text{Se } b_i = \sqrt{\text{Var}(b_i)}$$

$$t_{\text{tabel}} = (t_{\alpha/2 ; n - k})$$

Keterangan:

$\text{Se}(b_i)$  = standar error koefisien regresi variabel bebas ke-i

$b_i$  = koefisien regresi variabel bebas ke-i

$n$  = jumlah data

$k$  = jumlah variabel bebas

$\alpha$  = tingkat kepercayaan

Hipotesis

$H_0 : b_i = 0$

$H_a : b_i \neq 0$

Kriteria pengujian:

- 1) Apabila nilai signifikansi  $> \alpha$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya masing-masing variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas.

*commit to user*

- 2) Apabila nilai signifikansi  $< \alpha$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya masing-masing variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas.

Untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap curahan waktu kerja wanita menggunakan standar koefisien regresi parsial. Nilai koefisien regresi parsial yang terbesar merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap curahan waktu kerja wanita.

$$b_i' = b_i \sqrt{w_i^2 / JK(Y)}$$

Keterangan :

$b_i'$  = standar koefisien regresi parsial

$b_i$  = koefisien regresi variabel bebas ke- $i$

$w_i^2$  = jumlah kuadrat variabel bebas

$JK(Y)$  = jumlah kuadrat variabel tidak bebas

d. Uji Asumsi Klasik

Agar koefisien regresi yang dihasilkan dengan metode OLS bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*), maka asumsi-asumsi persamaan regresi linier klasik harus dipenuhi oleh model. Untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan terhadap asumsi klasik dilakukan dengan pengujian multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

Multikolinearitas adalah suatu keadaan dimana terdapat korelasi antar variabel bebas di dalam model regresi. Mendeteksi multikolinearitas dapat digunakan matriks korelasi (*Pearson Correlations*) yaitu hubungan dari berbagai variabel yang dipakai dalam model regresi. Jika koefisien korelasi  $> 0,8$  maka pengaruh masing-masing variabel  $X_i$  sangat besar sehingga terjadi multikolinearitas.

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi

heteroskedastisitas dapat digunakan dengan melihat diagram pencar (*scatterplot*). Heteroskedastisitas terjadi apabila sebaran data membentuk pola tertentu, sebaliknya bila sebaran datanya tidak membentuk pola tertentu dan titik-titik tersebut menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu y maka tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Autokorelasi adalah suatu keadaan dimana terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode (t) dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Cara mendeteksi ada tidaknya autokorelasi antara kesalahan pengganggu dipergunakan Durbin Watson (DW) statistik. Jika  $H_0$  adalah dua ujung yaitu bahwa tidak ada serial autokorelasi baik positif ataupun negatif, maka jika:

$d < d_L$  = menolak  $H_0$

$d > 4 - d_L$  = menolak  $H_0$

$d_U < d < 4 - d_U$  = tidak menolak  $H_0$

$d_L < d < d_U$  = pengujian tidak meyakinkan

$4 - d_U < d < 4 - d_L$  = pengujian tidak meyakinkan

(Gujarati, 1995).



#### IV. KONDISI UMUM DAERAH PENELITIAN

##### A. Keadaan Alam

##### 1. Letak Geografis dan Wilayah Administratif

Kabupaten Sukoharjo sebagai salah satu Kabupaten di Jawa Tengah letaknya diapit oleh enam Kabupaten/Kota. Batas wilayah Kabupaten Sukoharjo adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kota Surakarta dan Kabupaten Karanganyar

Sebelah Timur : Kabupaten Karanganyar

Sebelah Selatan : Kabupaten Gunung Kidul (DIY) dan Kabupaten Wonogiri

Sebelah Barat : Kota Surakarta

Secara administratif, Kabupaten Sukoharjo terbagi menjadi 12 Kecamatan yang terdiri dari 167 Desa/Kelurahan. Luas wilayah Kabupaten Sukoharjo tercatat 46.666 Ha atau sekitar 1,43% luas wilayah Propinsi Jawa Tengah. Kecamatan yang terluas adalah Kecamatan Polokarto, yaitu seluas 6.218 Ha (13%), sedangkan yang tersempit adalah Kecamatan Kartasura seluas 1.923 Ha (4%) dari luas Kabupaten Sukoharjo. Penjelasan secara rinci mengenai penggunaan lahan di Kabupaten Sukoharjo tahun 2008 dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Penggunaan Lahan di Kabupaten Sukoharjo

No	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1	Lahan Sawah		
	a. Sawah irigasi teknis	14.823	70,18
	b. Sawah irigasi ½ teknis	1.897	8,98
	c. Sawah irigasi sederhana	1.937	9,17
	d. Sawah tadah hujan	2.464	11,67
	<b>Jumlah</b>	<b>21.121</b>	<b>100,00</b>
2	Lahan Bukan Sawah		
	a. Pekarangan	16.087	62,97
	b. Tegal/kebun	4.563	17,86
	c. Hutan rakyat	1.021	3,99
	d. Tambak/kolam/empang	54	0,21
	e. Hutan negara	390	1,53
	f. PBS/PBN	708	2,77
	g. Lain-lain	2.722	10,66
	<b>Jumlah</b>	<b>25.545</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS Kabupaten Sukoharjo, 2008

Kecamatan Mojolaban merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Sukoharjo dengan luas wilayah pada tahun 2007 tercatat 3.554 Ha (7,62%) dari luas Kabupaten Sukoharjo (46.666 Ha). Desa Palur merupakan desa yang terluas wilayahnya, yaitu seluas 409,0 Ha (11,51%), sedangkan yang tersempit wilayahnya adalah Desa Triyagan seluas 168,0 Ha (4,73%). Batas wilayah Kecamatan Mojolaban adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar  
 Sebelah Timur : Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar  
 Sebelah Selatan : Kecamatan Polokarto  
 Sebelah Barat : Kota Surakarta

Menurut penggunaan lahan, dari total luas lahan di Kecamatan Mojolaban (3.554 Ha) terbagi menjadi 2.234 Ha (62,86%) lahan sawah dan 1.320 Ha (37,41%) lahan bukan sawah. Dibandingkan dengan tahun 2006 terjadi sedikit pergeseran status lahan, pada tahun 2006 luas lahan sawah sebesar 2.232 Ha (62,80%) dan luas lahan bukan sawah sebesar 1.318 Ha (37,08%). Hal ini menunjukkan perkembangan sektor pertanian di Kecamatan Mojolaban cukup pesat dengan meningkatnya luas lahan yang digunakan untuk areal persawahan. Sedangkan, luas lahan bukan sawah yang digunakan untuk pekarangan sebesar 1.169 Ha (88,56%) dari total luas lahan bukan sawah. Prosentase tersebut merupakan yang terbesar dibandingkan prosentase penggunaan lahan bukan sawah yang lain. Penjelasan lebih lanjut mengenai penggunaan lahan di Kecamatan Mojolaban dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Penggunaan Lahan di Kecamatan Mojolaban

No	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	
		2006	2007
1	Lahan Sawah	2.232	2.234
2	Lahan Bukan Sawah		
	a. Tanah kering	17	11
	b. Pekarangan	1.118	1.169
	c. Hutan negara	0	0
	d. Lainnya	187	140
Jumlah		3.554	3.554

Sumber : BPS Kecamatan Mojolaban, 2008

## 2. Topografi Daerah dan Keadaan Iklim

Kecamatan Mojolaban terletak di dataran rendah, dengan ketinggian 104 meter diatas permukaan air laut (mdpl). Jenis tanah di Kecamatan Mojolaban bermacam-macam, yaitu untuk Desa Triyagan, Sapen, Cangkol, Bekonang, Demakan, Joho, dan Gadingan memiliki jenis tanah alluvial. Tanah alluvial adalah tanah yang dibentuk dari lumpur sungai yang mengendap di dataran rendah yang memiliki sifat tanah yang subur dan cocok untuk lahan pertanian, terutama untuk daerah pertanian padi. Sedangkan untuk Desa Laban, Plumbon, Palur, Dukuh, Wirun, dan Tegalmade memiliki jenis tanah grumosol. Ciri khas tanah grumosol adalah apabila kondisi tanah kering maka struktur tanah sangat keras dan retak-retak, sebaliknya apabila kondisi tanah basah maka struktur tanah sangat lekat dan plastis. Temperatur rata-rata Kecamatan Mojolaban  $32^{\circ}\text{C}$  dengan rata-rata curah hujan dalam satu tahun 116,75 mm. Jarak Ibukota Kecamatan ke Ibukota Kabupaten Sukoharjo  $\pm 11$  km.

### B. Keadaan Penduduk

#### 1. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk suatu wilayah dibagi luas wilayah ( $\text{km}^2$ ). Data mengenai kepadatan penduduk di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2005-2007 dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Kepadatan Penduduk di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo

Tahun	$\Sigma$ Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah ( $\text{Km}^2$ )	Kepadatan Penduduk (Jiwa/ $\text{Km}^2$ )
2005	76.547	35,54	2.154
2006	77.269	35,54	2.174
2007	78.022	35,54	2.195
$\Sigma$	231.838	106,62	6.523
$\bar{X}$	77.279	35,54	2.174

Sumber : Analisis Data Sekunder

Berdasarkan Tabel 8, jumlah penduduk di Kecamatan Mojolaban terus meningkat setiap tahunnya. Peningkatan jumlah penduduk akan mempengaruhi kepadatan penduduk di suatu wilayah tertentu. Tabel diatas menunjukkan jumlah penduduk berbanding lurus dengan kepadatan penduduk, artinya apabila jumlah penduduk meningkat maka angka kepadatan penduduk meningkat (luas wilayah tetap). Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata kepadatan penduduk di Kecamatan Mojolaban adalah 2.174 jiwa/km<sup>2</sup> artinya setiap 1 km<sup>2</sup> dihuni 2.174 jiwa. Luas wilayah Kecamatan Mojolaban 35,54 km<sup>2</sup> dan rata-rata jumlah penduduk di Kecamatan Mojolaban adalah 77.279 jiwa.

## 2. Mobilitas Penduduk dan Pertambahan Penduduk

Mobilitas penduduk adalah segala perubahan komposisi penduduk yang diakibatkan oleh kelahiran, kematian, dan perpindahan penduduk baik perpindahan permanen maupun non permanen. Menurut Saidihardjo (1974), pertambahan penduduk adalah keseimbangan dinamis antara kekuatan-kekuatan yang menambah dan kekuatan-kekuatan yang mengurangi jumlah penduduk. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertambahan penduduk, antara lain kelahiran, kematian, imigrasi, dan emigrasi. Faktor kelahiran dan kematian disebut faktor alami, sedangkan imigrasi dan emigrasi disebut faktor non alami. Pertambahan penduduk dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Pertambahan penduduk} = (L - M) + (I - E), \text{ dimana:}$$

L = jumlah kelahiran

M = jumlah kematian

I = jumlah imigrasi (datang)

E = jumlah emigrasi (pergi)

Data mengenai mobilitas penduduk dan pertambahan penduduk di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2005-2007 dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Mobilitas Penduduk dan Pertambahan Penduduk di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo

Tahun	Mobilitas Penduduk (Jiwa)				Pertambahan Penduduk
	Lahir (L)	Mati (M)	Datang (I)	Pergi (E)	
2005	1.069	501	1.097	926	1.399
2006	947	489	1.079	815	722
2007	1.143	500	1.005	854	794
$\Sigma$	3.159	1490	3.181	2.595	2.915
$\bar{X}$	1.053	497	1.060	865	972

Sumber : Analisis Data Sekunder

Berdasarkan Tabel 9, pertambahan penduduk tertinggi terjadi pada tahun 2005, yaitu sebesar 1.399 jiwa. Hal ini dikarenakan angka kelahiran (1.069 jiwa) lebih besar daripada angka kematian (501 jiwa), selain itu jumlah penduduk yang datang (1.097 jiwa) lebih besar daripada jumlah penduduk yang pergi (926 jiwa). Pertambahan penduduk terendah terjadi pada tahun 2006, yaitu sebesar 722 jiwa. Pada tahun 2006 terjadi penurunan pertambahan penduduk, dari 1.399 jiwa pada tahun 2005 menjadi 722 jiwa pada tahun 2006. Angka pertambahan penduduk turun dikarenakan angka kelahiran turun sebesar 122 jiwa, namun jumlah penduduk yang datang tetap. Disisi lain angka kematian turun sebesar 12 jiwa diimbangi dengan jumlah penduduk yang pergi sebesar 111 jiwa. Jadi dapat disimpulkan penurunan angka pertambahan penduduk dikarenakan penurunan angka kelahiran lebih besar dibandingkan penurunan angka kematian dan jumlah penduduk yang pergi. Dari hasil perhitungan diperoleh angka pertambahan penduduk rata-rata sebesar 972 jiwa, angka kelahiran rata-rata 1.053 jiwa, angka kematian rata-rata 497 jiwa, jumlah penduduk rata-rata yang datang 1.060 jiwa, dan jumlah penduduk rata-rata yang pergi 865 jiwa.

### 3. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin digunakan untuk mengetahui besarnya rasio jenis kelamin (*sex ratio*) di suatu wilayah tertentu. *Sex ratio* adalah perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan jumlah penduduk perempuan dikalikan 100%. Jika nilai *sex ratio* kurang



dari 100 maka jumlah penduduk laki-laki lebih kecil daripada jumlah penduduk perempuan. Jika nilai *sex ratio* sama dengan 100 maka jumlah penduduk laki-laki sama dengan jumlah penduduk perempuan, dan jika nilai *sex ratio* lebih dari 100 maka jumlah penduduk laki-laki lebih besar daripada jumlah penduduk perempuan. Nilai *Sex Ratio* (SR) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Sex Ratio (SR)} = \frac{\sum \text{Penduduk Laki - laki}}{\sum \text{Penduduk Perempuan}} \times 100\%$$

Data mengenai keadaan penduduk menurut jenis kelamin di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2005-2007 dapat dilihat pada Tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo

Tahun	Jenis Kelamin		Sex Ratio (%)
	Laki-laki	Perempuan	
2005	37.966	38.851	98,41
2006	38.364	38.905	98,61
2007	38.730	39.292	98,57
$\Sigma$	115.060	117.048	295,59
$\bar{X}$	38.353	39.016	98,53

Sumber : Analisis Data Sekunder

Berdasarkan Tabel 10, diketahui bahwa nilai rata-rata *sex ratio* di Kecamatan Mojolaban pada tahun 2005-2007 sebesar 98,53% artinya setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat 98 orang penduduk laki-laki. Hasil perhitungan menunjukkan nilai *sex ratio* kurang dari 100%, jika nilai *sex ratio* kurang dari 100% maka jumlah penduduk laki-laki (38.353 jiwa) lebih kecil daripada jumlah penduduk perempuan (39.016 jiwa). Pada tahun 2006 nilai *sex ratio* (98,61%) lebih besar daripada nilai *sex ratio* pada tahun 2005 (98,41%). Peningkatan nilai *sex ratio* tersebut dikarenakan peningkatan jumlah penduduk laki-laki (398 jiwa) lebih besar daripada peningkatan jumlah penduduk perempuan (324 jiwa). Sebaliknya, pada tahun 2007 nilai *sex ratio* turun menjadi 98,57% dari 98,61% pada tahun 2006. Penurunan nilai *sex ratio* tersebut dikarenakan

peningkatan jumlah penduduk laki-laki (336 jiwa) lebih kecil daripada peningkatan jumlah penduduk perempuan (387 jiwa).

#### 4. Keadaan Penduduk Menurut Umur

Keadaan penduduk menurut umur adalah jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu yang dapat dikelompokkan berdasarkan usia produktif dan non produktif. Komposisi penduduk menurut umur dapat digunakan untuk mengetahui besarnya Angka Beban Tanggungan (ABT) di suatu wilayah tertentu. Angka Beban Tanggungan (ABT) adalah angka yang menunjukkan perbandingan antara jumlah penduduk usia non produktif dengan jumlah penduduk usia produktif. Kelompok usia non produktif adalah jumlah penduduk dengan interval usia 0 - 14 tahun dan > 59 tahun, sedangkan kelompok usia produktif adalah jumlah penduduk dengan interval usia 15 - 59 tahun. ABT dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ABT = \frac{\sum \text{Penduduk Usia Non Produktif}}{\sum \text{Penduduk Usia Produktif}} \times 100\%$$

Data mengenai keadaan penduduk menurut umur di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2005-2007 dapat dilihat pada Tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Keadaan Penduduk Menurut Umur di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)			ABT (%)
	0-14 tahun	15-59 tahun	> 59 tahun	
2005	18.230	51.249	7.069	49,36
2006	18.402	51.732	7.135	49,36
2007	17.811	52.382	7.829	48,95
$\Sigma$	54.443	155.365	22.033	147,67
$\bar{X}$	18.148	51.788	7.344	49,22

Sumber : Analisis Data Sekunder

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa nilai ABT pada tahun 2005 dan 2006 sebesar 49,36%. Pada tahun 2007 nilai ABT turun menjadi 48,95%. Hal ini dikarenakan peningkatan jumlah penduduk usia non produktif lebih kecil daripada peningkatan jumlah penduduk usia

produktif. Jumlah penduduk usia non produktif meningkat sebanyak 130 jiwa pada tahun 2007, sedangkan penduduk usia produktif meningkat sebanyak 650 jiwa. Menurut Marbun (1996), angka beban tanggungan akan semakin besar bila penduduk usia non produktif makin besar bila dibandingkan penduduk usia produktif. Makin besar ABT makin besarlah beban tanggungan untuk orang-orang yang belum produktif dan tidak produktif. Sebaliknya, angka beban tanggungan akan semakin kecil bila penduduk usia non produktif makin kecil bila dibandingkan penduduk usia produktif. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai ABT rata-rata sebesar 49,22% artinya setiap 100 orang penduduk usia produktif menanggung 49 orang penduduk usia non produktif (penduduk usia belum produktif dan tidak produktif).

#### **5. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan**

Keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan adalah jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu yang dikelompokkan menurut tingkat pendidikan yang telah ditempuh atau sedang ditempuh. Tingkat pendidikan penduduk merupakan salah satu indikator pertumbuhan pembangunan suatu daerah. Semakin banyak penduduk yang berpendidikan tinggi maka semakin baik pembangunan di daerah tersebut. Disamping itu, semakin tinggi tingkat pendidikan makin besar pula kesempatan kerja, sehingga tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Tingkat pendidikan yang rendah akan menghambat proses pembangunan dan semakin banyaknya tingkat pengangguran. Data mengenai keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2007 dapat dilihat pada Tabel 12 berikut ini.

Tabel 12. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo

No	Tingkat Pendidikan	$\Sigma$ Penduduk (Jiwa)		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
		Laki-laki	Perempuan		
1	Tamat PT	1.106	1.087	2.193	3,86
2	Tamat Akademi	852	767	1.619	2,85
3	Tamat SLTA	3.836	5.995	9.831	17,33
4	Tamat SLTP	6.843	7.048	13.891	24,48
5	Tamat SD	6.887	7.279	14.166	24,97
6	Tidak Tamat SD	1.435	1.602	3.037	5,35
7	Belum Tamat SD	4.201	4.460	8.661	15,26
8	Tidak Sekolah	1.659	1.682	3.341	5,89
Jumlah		26.819	29.920	56.739	100,00

Sumber : Data Monografi Kecamatan Mojolaban, 2007

Berdasarkan Tabel 12, jumlah penduduk yang telah tamat SD keatas berjumlah 41.700 jiwa (73,49%). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan masyarakat di Kecamatan Mojolaban termasuk tinggi dengan nilai persentase > 60% (Sajogyo, 1991). Jumlah penduduk yang tidak tamat SD berjumlah 3.037 jiwa (5,35%). Jumlah penduduk yang belum tamat SD berjumlah 8.661 jiwa (15,26%), dan jumlah penduduk yang tidak sekolah berjumlah 3.341 jiwa (5,89%). Kemajuan tingkat pendidikan di Kecamatan Mojolaban didukung oleh sarana pendidikan yang memadai, selain itu kesadaran masyarakat akan arti pentingnya pendidikan juga menjadi salah satu faktor penentu kemajuan pendidikan di Kecamatan Mojolaban. Berikut ini adalah data mengenai sarana pendidikan yang terdapat di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.

Tabel 13. Sarana Pendidikan di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo

No	Sarana Pendidikan	2005	2006	2007
1	TK	45	45	45
2	SD Negeri	49	49	49
3	SD Swasta	3	3	3
4	SMTP Kejuruan	0	0	0
5	SMTP Umum	5	5	5
6	SMU Kejuruan	2	2	2
7	SMU Umum	2	2	2
8	Ibtida'iyah	2	2	2
9	Tsanawiyah	3	3	3
10	Aliyah	1	1	1
11	Pondok Pesantren	2	2	2
Jumlah		114	114	114

Sumber : Data Monografi Kecamatan Mojolaban, 2007

## 6. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Keadaan penduduk menurut mata pencapaian adalah jumlah penduduk suatu wilayah berdasarkan mata pencapaian yang dimiliki oleh penduduk. Susunan penduduk menurut mata pencapaian dimaksudkan untuk mengetahui jumlah orang-orang yang mempunyai mata pencapaian di bidang pertanian, peternakan, perikanan, perdagangan, dan lain-lain. Dari susunan penduduk menurut mata pencapaian ini, maka dapat diketahui gambaran tentang struktur ekonomi suatu daerah. Data mengenai keadaan penduduk menurut mata pencapaian di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2007 dapat dilihat pada Tabel 14 berikut ini.

Tabel 14. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencapaian di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo

No	Mata Pencapaian	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani Sendiri	6.539	19,63
2	Buruh Tani	5.767	17,31
3	Pengusaha	3.033	9,11
4	Buruh Industri	9.993	29,99
5	Buruh Bangunan	4.130	12,39
6	Pedagang	2.147	6,44
7	PNS/ ABRI	1.708	5,13
Jumlah		33.317	100,00

Sumber : Data Monografi Kecamatan Mojolaban, 2007

Berdasarkan Tabel 14, diketahui bahwa sebagian besar penduduk di Kecamatan Mojolaban bekerja di sektor pertanian dengan persentase 36,94% (12.306 jiwa) terdiri dari petani sendiri sebesar 19,63% (6.539 jiwa) dan buruh tani sebesar 17,31% (5.767 jiwa). Jadi dapat disimpulkan bahwa sektor yang dominan di Kecamatan Mojolaban adalah sektor pertanian. Sektor industri menduduki peringkat kedua, dengan jumlah penduduk yang bekerja sebagai buruh industri sebesar 29,99% (9.993 jiwa). Banyaknya penduduk di Kecamatan Mojolaban yang bekerja di sektor industri dipengaruhi oleh kondisi Kecamatan Mojolaban yang strategis, selain itu tersedianya sarana perhubungan yang memadai memudahkan aktivitas penduduk untuk bekerja diluar sektor pertanian.



Berikut ini adalah data mengenai sarana perhubungan di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.

Tabel 15. Sarana Perhubungan di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo

No	Sarana Perhubungan	Panjang Jalan (Km)		
		2005	2006	2007
1	Jalan Aspal	184	184	184
2	Jalan Diperkeras	38	38	38
3	Jalan Tanah	33	33	33
Jumlah		255	255	255

Sumber : Data Monografi Kecamatan Mojolaban, 2007.

Berdasarkan Tabel 15 dapat diketahui bahwa total panjang jalan di Kecamatan Mojolaban 255 km, terdiri dari jalan aspal 184 km, jalan diperkeras 38 km, dan, jalan tanah 33 km. Jalan menjadi salah satu sarana perhubungan yang vital bagi masyarakat dalam melakukan aktivitasnya dikarenakan jalan merupakan sarana penghubung antar wilayah. Sarana perhubungan juga menunjang berkembangnya suatu wilayah karena semakin baik sarana perhubungan di wilayah tersebut maka dapat dikatakan wilayah tersebut sudah semakin maju dibandingkan wilayah yang sarana perhubungannya masih buruk. Kondisi sarana perhubungan yang baik akan memudahkan masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonomi, sosial, dan kemasyarakatan serta memudahkan akses masyarakat untuk memperoleh informasi yang berasal dari luar.

### C. Keadaan Perekonomian

Sarana perekonomian berperan penting dalam kegiatan pembangunan. Tersedianya sarana perekonomian yang memadai mempengaruhi kelancaran kegiatan atau transaksi yang berlangsung. Untuk menunjang kelancaran kegiatan perekonomian maka harus tersedia sarana perekonomian yang memadai. Berikut ini adalah data mengenai sarana perekonomian di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.

Tabel 16. Sarana Perekonomian di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo

No	Sarana Perekonomian	2005	2006	2007
1	Pasar Umum	3	3	3
2	Pasar Hewan	1	1	1
3	Toko	83	89	91
4	Kios/Warung	187	195	203
5	Bank/Lainnya	34	36	36
Jumlah		308	324	334

Sumber : Data Monografi Kecamatan Mojolaban, 2007

Berdasarkan Tabel 16, sarana perekonomian di Kecamatan Mojolaban terus meningkat dari tahun 2005 sampai tahun 2007. Pada tahun 2007 terdapat 334 sarana perekonomian yang terdiri dari 3 pasar umum, 1 pasar hewan, 91 toko, 203 kios/warung, dan 36 bank. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi di Kecamatan Mojolaban sudah cukup maju, dengan tersedianya sarana perekonomian yang memadai maka kegiatan ekonomi atau transaksi yang berlangsung dapat berjalan dengan lancar.

#### D. Keadaan Perindustrian

Industri pengolahan merupakan suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi dan atau barang setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir, termasuk dalam kegiatan jasa industri dan pekerjaan perakitan (*assembling*). Sektor industri di Kabupaten Sukoharjo dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu:

##### 1. Industri Agro dan Hasil Hutan

Industri agro dan hasil hutan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan mengolah hasil-hasil alam, baik dari sektor pertanian, peternakan, perikanan, dan kehutanan menjadi barang jadi atau barang setengah jadi guna meningkatkan nilai tambah. Industri ini mencakup industri mebel kayu dan rotan, industri makanan dan minuman, industri kertas, pembibitan, hasil pengolahan tembakau, pengolahan kayu (*moulding*), dan sebagainya. *mmmit to user*

## 2. Industri Tekstil dan Aneka

Industri ini mencakup tekstil dan produk tekstil (pakaian jadi, garmen, dan sebagainya), batik, sarung, kaca grafir, *shuttlecock*, gitar, gamelan, *handicraft* atau kerajinan lainnya.

## 3. Industri Logam, Mesin, Kimia, dan Elektronika

Industri ini mencakup pengecoran logam, jasa las, perakitan mesin, pengolahan batu, pengolahan alkohol, pupuk organik, dan sebagainya.

Pembangunan di sektor industri merupakan prioritas utama pembangunan ekonomi. Sektor industri memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian Kabupaten Sukoharjo, dengan distribusi terhadap PDRB Kabupaten Sukoharjo tahun 2009 sebesar 29,86%. Secara rinci perkembangan industri di Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2009 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 17. Perkembangan Industri di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2009

No	Golongan Industri	Jumlah/Nilai Pada Tahun		Perubahan (%)
		2008	2009	
1	UNIT USAHA (Unit)			
	a. Besar	55	58	
	b. Menengah	155	187	
	c. Kecil	16.240	16.296	
	<b>Jumlah</b>	<b>16.450</b>	<b>16.541</b>	<b>0,55</b>
2	TENAGA KERJA (Orang)			
	a. Besar	55.347	55.630	
	b. Menengah	14.236	15.312	
	c. Kecil	63.967	64.556	
	<b>Jumlah</b>	<b>133.550</b>	<b>135.498</b>	<b>1,44</b>
3	NILAI INVESTASI (Juta Rp.)			
	a. Besar	1.623.524,34	1.628.927,00	
	b. Menengah	91.076,28	108.292,52	
	c. Kecil	109.357,21	112.934,53	
	<b>Jumlah</b>	<b>1.823.957,83</b>	<b>1.850.154,15</b>	<b>1,44</b>
4	NILAI PRODUKSI (Juta Rp.)			
	a. Besar	3.615.689,29	3.845.901,00	
	b. Menengah	762.854,58	806.035,00	
	c. Kecil	1.485.383,70	1.647.211,00	
	<b>Jumlah</b>	<b>5.863.927,57</b>	<b>6.299.147,00</b>	<b>6,91</b>

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sukoharjo, 2009

Jika dibandingkan dengan tahun 2008, jumlah unit usaha/industri mengalami peningkatan sebesar 0,55% pada tahun 2009, dilihat dari jumlah tenaga kerjanya juga mengalami peningkatan sebesar 1,44%. Nilai produksi sektor industri meningkat sebesar 6,91% pada tahun 2009 yaitu senilai 6.299.147,00 (Juta Rp.) dengan nilai investasi 1.850.154,15 (Juta Rp.) atau meningkat 1,44% pada tahun 2009.



## V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Kondisi Umum Industri Karak di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo

Industri karak di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo sudah berdiri sejak tahun 1960-an. Kecamatan Mojolaban merupakan daerah produksi karak terbesar dengan jumlah industri karak sebanyak 137 rumah tangga. Jika dilihat dari jumlah tenaga kerjanya, maka industri karak di Kecamatan Mojolaban terdiri dari industri rumah tangga (1 – 4 orang) dan industri kecil (5 – 19 orang). Industri karak di Kecamatan Mojolaban tergabung dalam Paguyuban Ngudi Makmur yang diketuai oleh Sukanto Hadi Sutarto. Masalah utama yang dihadapi pengrajin karak adalah keterbatasan modal dan sulitnya memperoleh bahan baku untuk proses produksi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka pada bulan November 2005 terbentuklah Gabungan Pengrajin Karak Sukoharjo Makmur disingkat GPKSM beralamat di Dukuh Ganggang RT 02/08 Gadingan Mojolaban Sukoharjo Telp. 611629. Awal berdiri, koperasi ini hanya beranggotakan 27 orang pengrajin karak dengan modal awal sebesar Rp 5.950.000,00. Usaha pokok koperasi GPKSM adalah memenuhi kebutuhan bahan baku karak seperti minyak tanah, minyak goreng, kayu bakar, beras, dan sebagainya. Iuran pokok anggota sebesar Rp 100.000,00 dibayar satu kali pada saat awal bergabung sebagai anggota koperasi dan iuran wajib anggota sebesar Rp 5.000,00 dibayar tiap bulan. Setiap akhir tahun anggota koperasi memperoleh SHU, yaitu masing-masing sebesar Rp 50.000,00. Agar usaha bersama ini dapat berkembang dan berjalan dengan lancar maka perlu didukung oleh anggota yang jujur, inisiatif, tangguh, dan ulet. Oleh karena itu, JITU (Jujur, Inisiatif, Tangguh, Ulet Sepanjang Masa) menjadi semboyan dari koperasi GPKSM. Susunan pengurus koperasi GPKSM periode 14 April 2007 – 14 April 2009 adalah sebagai berikut:

1. Penasehat : a. Samto Didik Mulyono  
b. Jito Mulyono



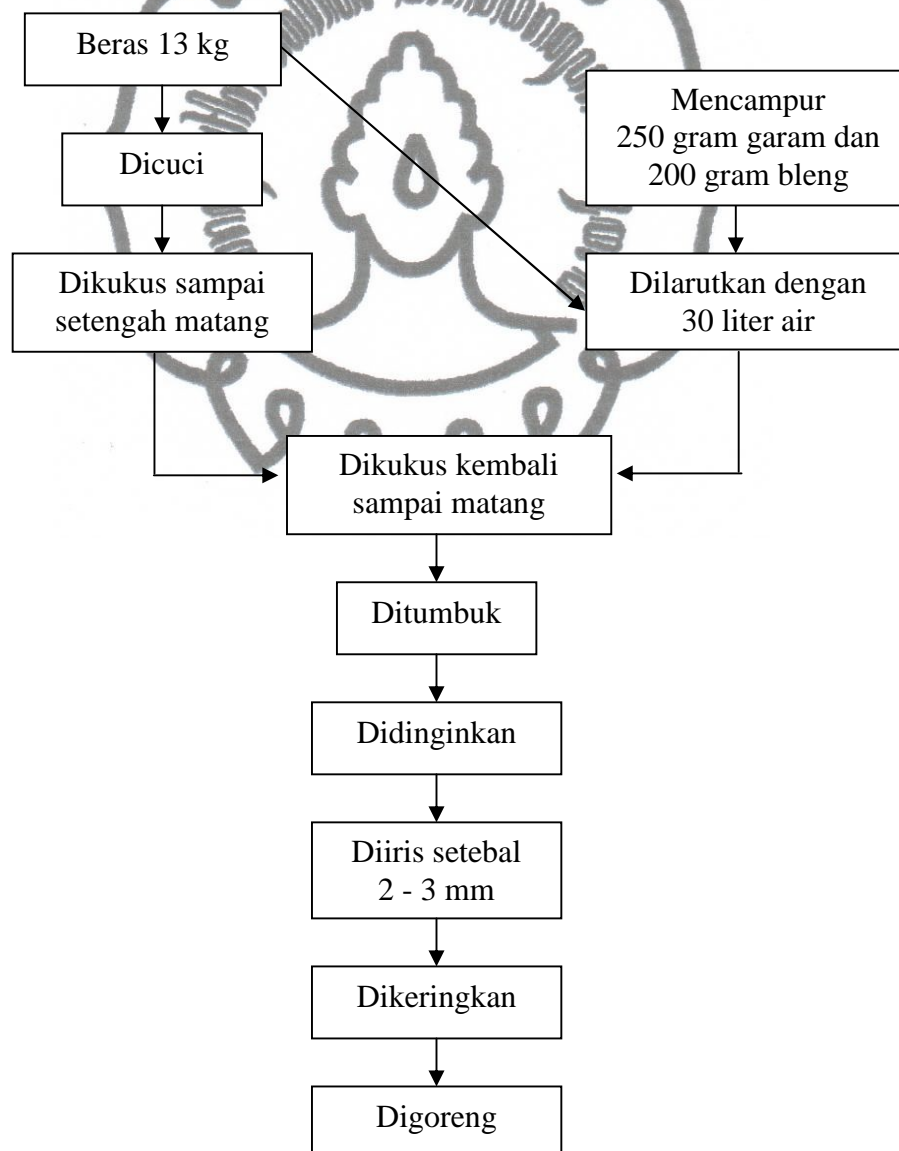
2. Ketua : a. Sukanto Hadi Sutarto  
b. Sutarno Hadi Wijoyo
3. Sekretaris : a. Suyadi  
b. Biyanto
4. Bendahara : a. Roko  
b. Suparman
5. Petugas Harian : Saryudi Wibowo
6. Pembantu Umum : a. Tumingan  
b. Supriyanto
7. Pengawas/BP
  - a. Ketua : Walidi
  - b. Anggota : Supardi BA dan Agus Tri Margono

Karak (kerupuk nasi) adalah kerupuk yang sudah terkenal di Jawa Tengah dan Jawa Timur serta masyarakat kota pada umumnya. Di Jawa Timur kerupuk nasi dikenal dengan nama kerupuk puli. Karak dibuat dari nasi dengan penambahan garam dan bleng secukupnya. Bleng (cetitet) dapat berupa larutan yang dijual dalam botol atau dalam bentuk padat seperti garam dapur, tetapi berwarna kuning. Berhasil atau tidaknya dalam pembuatan karak ini tergantung kepada jenis bahan yang digunakan serta keadaan cuaca. Apabila cuaca panas maka proses produksi berlangsung selama 2 hari, sebaliknya jika cuaca mendung maka proses produksi berlangsung selama 3 hari. Untuk menjaga kontinuitas pasokan karak, umumnya pengrajin mempunyai persediaan karak dalam bentuk mentah. Dalam satu kali proses produksi menghabiskan 50 – 100 kg beras. Beras yang digunakan merupakan campuran antara IR 64 dan beras BULOG dengan perbandingan 1 : 1. Setiap 6 kg beras menghasilkan 10 lonjor dan setiap 1 lonjor menghasilkan 100 iris karak. Panjang lonjor  $\pm 60 - 80$  cm dengan ketebalan  $\pm 3 - 4$  cm. Karak yang dihasilkan mempunyai rasa asin dan gurih sehingga dapat digunakan sebagai lauk nasi atau sebagai makanan ringan (camilan). Penjelasan secara rinci mengenai proses pembuatan karak (kerupuk nasi) adalah sebagai berikut:

*commit to user*

1. Bahan yang Digunakan
  - a. Beras 17 liter (13 kg)
  - b. Garam 250 gram (2,5 ons)
  - c. Bleng (cetit) 200 gram
  - d. Air 30 liter
2. Alat yang Digunakan
  - a. Dandang
  - b. Kompor
  - c. Panci
  - d. Pisau
  - e. Pengaduk
  - f. Alat Penumbuk (Lumpang)
  - g. Alat Pencetak
  - h. Alat Penjemur
3. Persiapan
  - a. Mempersiapkan semua bahan serta alat yang akan digunakan.
  - b. Membersihkan beras dari semua kotoran kemudian mencuci beras sampai bersih.
  - c. Membuat larutan yang terdiri dari bleng, garam, dan air.
4. Cara Pembuatan
  - a. Mengukus beras yang telah dibersihkan ke dalam dandang sampai setengah matang.
  - b. Memanaskan larutan yang terdiri dari bleng, garam, dan air sampai mendidih. Kemudian memasukkan beras setengah matang ke dalam larutan tersebut sampai beras agak matang.
  - c. Mengukus kembali sampai beras tersebut menjadi nasi.
  - d. Menumbuk nasi yang telah matang tersebut ditumbuk dengan alat penumbuk sampai halus.
  - e. Mencetak nasi yang telah ditumbuk ke dalam cetakan kayu yang berbentuk empat persegi panjang sambil meratakan bagian atas cetakan nasi.

- f. Mendinginkan hasil cetakan tersebut  $\pm 10 - 15$  menit sampai adonan tersebut menjadi dingin dan mengeras, tetapi masih dapat diiris dengan mudah.
- g. Setelah mengeras, kemudian mengiris hasil cetakan setebal 2 - 3 mm dengan panjang sesuai selera pembeli.
- h. Menjemur irisan adonan gendar diatas alat jemuran dibawah sinar matahari sampai kering.
- i. Setelah kering, karak tersebut siap digoreng sampai berwarna kuning kecokelatan.



Gambar 3. Skema Proses Pembuatan Karak

## **B. Kondisi Ketenagakerjaan pada Industri Karak Skala Rumah Tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo**

Tenaga kerja Industri karak skala rumah tangga di Kecamatan Mojolaban dibagi menjadi dua, yaitu tenaga kerja luar dan tenaga kerja dalam (keluarga). Industri karak tidak hanya menawarkan kesempatan kerja bagi tenaga kerja pria, namun juga bagi tenaga kerja wanita. Jumlah tenaga kerja dalam (57 orang) lebih besar dibandingkan jumlah tenaga kerja luar (34 orang) yang terdiri dari 61 orang tenaga kerja pria dan 30 orang tenaga kerja wanita. Tenaga kerja dalam (keluarga) terdiri dari seluruh anggota keluarga yang bekerja di industri karak. Tenaga kerja dalam yang terlibat di industri karak terdiri dari 30 orang suami, 15 orang istri, 12 orang anak laki-laki, dan 2 orang anak perempuan. Sedangkan tenaga kerja luar terdiri dari 19 orang pria dan 15 orang wanita.

## **C. Karakteristik Responden Menurut Faktor Sosial Ekonomi**

Karakteristik responden menggambarkan ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh tenaga kerja wanita yang bekerja pada industri karak skala rumah tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. Karakteristik responden dikaji menurut faktor sosial ekonomi, diantaranya total pendapatan rumah tangga, pendidikan, umur, jumlah anggota keluarga, dan ada atau tidak adanya anak balita yang dimiliki oleh tenaga kerja wanita. Berikut ini adalah data mengenai distribusi responden dikaji menurut faktor sosial ekonomi.

Tabel 18. Karakteristik Responden Tenaga Kerja Wanita pada Industri Karak Skala Rumah Tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo Menurut Faktor Sosial Ekonomi, 2010

No	Faktor Sosial Ekonomi	$\Sigma$ Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Total Pendapatan Rumah Tangga Tenaga Kerja Wanita (Rp./Bulan)		
	a. < Rp 2.575.259,53	22	73,33
	b. > Rp 2.575.259,53	8	26,67
2	Pendidikan Tenaga Kerja Wanita (Tahun)		
	a. Tidak Sekolah	0	0
	b. 1 – 6	13	43,33
	c. 7 – 9	15	50
	d. 10 – 12	2	6,67
	e. Tamat Akademi/Perguruan Tinggi	0	0
3	Umur Tenaga Kerja Wanita (Tahun)		
	a. 0 – 14	0	0
	b. 15 – 59	27	90
	c. > 59	3	10
4	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)		
	a. < 4	2	6,67
	b. 4 – 6	24	80
	c. > 6	4	13,33
5	Ada/Tidak Ada Anak Balita (Orang)		
	a. 0	16	53,33
	b. 1	14	46,67

Sumber : Analisis Data Primer

Faktor ekonomi menjadi alasan utama responden bekerja di industri karak, karena pendapatan dari suami tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga, maka wanita ikut bekerja agar dapat menopang perekonomian keluarga. Total pendapatan rumah tangga diperoleh dari hasil penjumlahan pendapatan seluruh anggota keluarga (suami, istri, anak, dan anggota keluarga yang lain). Hasil penelitian menunjukkan rata-rata total pendapatan rumah tangga sebesar Rp 2.046.246,67 per bulan dengan kisaran Rp 1.056.000,00 s/d Rp 3.571.000,00 (Lampiran 6). Rata-rata total pendapatan rumah tangga responden tergolong masih rendah, yaitu dibawah rata-rata kebutuhan hidup layak Kabupaten Sukoharjo yang mencapai Rp 2.575.259,53 per keluarga per bulan. Perhitungan KHL mengacu pada kebutuhan hidup minimum yang harus dipenuhi agar seorang pekerja dan keluarganya dapat hidup layak dan mampu memproduksi kembali tenaganya sehingga menjadi lebih produktif. KHL Kabupaten Sukoharjo yang mencapai Rp 2.575.259,53 per keluarga per bulan diperuntukan bagi buruh yang sudah berkeluarga dengan dua anak



(BPS, 2010). Tabel 18 menunjukkan mayoritas responden (73,33%) mempunyai pendapatan dibawah Rp 2.575.259,53 per bulan, hal ini menunjukkan bahwa keluarga responden belum mampu memenuhi kebutuhan hidup layak di Kabupaten Sukoharjo. Sedangkan sebanyak 26,67% keluarga responden mempunyai pendapatan diatas Rp 2.575.259,53 per bulan, sehingga sudah dapat memenuhi kebutuhan hidup layak di Kabupaten Sukoharjo. Rendahnya total pendapatan rumah tangga menyebabkan keluarga responden tidak hanya mengandalkan pendapatan dari satu jenis pekerjaan, dikarenakan jika hanya mengandalkan pendapatan dari satu jenis pekerjaan maka kebutuhan rumah tangga tidak dapat tercukupi.

Pekerjaan di industri karak merupakan pekerjaan sampingan bagi tenaga kerja wanita luar. Pendapatan dari industri karak memberikan kontribusi yang lebih kecil bagi rumah tangga responden, yaitu sebesar 34,68% (Rp. 546.400,00 per bulan). Kontribusi pendapatan anggota keluarga lain sebesar 65,32% dengan nilai rata-rata Rp. 1.029.000,00 per bulan. Sedangkan untuk tenaga kerja wanita dalam, kontribusi pendapatan tertinggi berasal dari industri karak, yaitu sebesar 64,24% dengan nilai rata-rata Rp. 1.617.026,67 per bulan (Lampiran 21).

Apabila dilihat dari pendidikan responden, maka mayoritas responden dapat dikatakan berpendidikan rendah, yaitu sebanyak 43,33% responden menempuh jenjang pendidikan 1 - 6 tahun (SD) dan hanya 6,67% responden yang menempuh pendidikan 10 – 12 tahun (SLTA) serta belum ada yang mampu menyelesaikan pendidikan sampai jenjang akademi maupun perguruan tinggi. Rata-rata lama pendidikan yang ditempuh responden adalah 7,9 tahun (setara pendidikan SLTP) (Lampiran 4). Kondisi ini menunjukkan rendahnya kesadaran responden akan arti pentingnya pendidikan. Ketiadaan biaya menjadi salah satu alasan responden untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, selain itu mereka lebih memilih bekerja untuk membantu orangtuanya daripada sekolah. Kondisi tersebut tentunya sangat mengkhawatirkan jika dibiarkan berlarut-larut, karena kualitas pendidikan akan semakin merosot sehingga pada akhirnya masyarakat tidak

mampu mengangkat perekonomian keluarga. Oleh karena itu, perlu adanya sosialisasi dari pemerintah maupun lembaga-lembaga yang terkait untuk mengubah persepsi masyarakat tentang pendidikan. Selain itu, bantuan seperti BOS (Bantuan Operasional Sekolah) perlu digalakkan untuk membantu meringankan beban masyarakat. Tingkat pendidikan yang rendah menjadi pertimbangan bagi responden bekerja di industri karak skala rumah tangga, karena keterampilan dan keahlian menjadi syarat utama yang harus dimiliki oleh tenaga kerjanya.

Apabila dilihat dari umur responden, maka mayoritas responden tergolong penduduk usia produktif. Rata-rata umur responden adalah 41,6 tahun dengan kisaran umur 24 – 69 tahun, 27 orang responden (90%) tergolong penduduk usia produktif (15 – 59 tahun), sedangkan 3 orang responden (10%) tergolong penduduk usia tidak produktif (> 59 tahun). Umur responden yang tergolong produktif menunjukkan kondisi fisik yang masih kuat dan adanya motivasi untuk meningkatkan produktivitasnya dalam rangka meningkatkan pendapatan rumah tangga guna memenuhi kebutuhan keluarga. Umur dapat mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengerjakan pekerjaan tertentu, terutama pada jenis pekerjaan yang banyak mengandalkan tenaga. Menurut Suroto (1992) umur merupakan faktor yang berperan penting dalam menentukan produktivitas tenaga kerja. Semakin bertambah umur seseorang, produktivitasnya akan meningkat seiring dengan bertambahnya pengalaman kerja atau masa kerja, tetapi pada suatu saat penambahan umur ini justru akan menurunkan produktivitas tenaga kerja seiring dengan kemampuan fisik yang semakin menurun pula.

Banyaknya jumlah anggota keluarga menjadi salah satu alasan yang melatarbelakangi keinginan responden bekerja di industri karak untuk menambah pendapatan keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang tidak bekerja maka tanggungan keluarga juga lebih besar sehingga mengharuskan seseorang untuk bekerja lebih keras. Jika dilihat dari besarnya rata-rata jumlah anggota keluarga, maka mayoritas responden (93,33%) dapat dikategorikan keluarga luas dengan jumlah anggota keluarga lebih dari empat

orang. Menurut Kinanti (2006) keluarga luas (*extended family*) adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak baik yang sudah kawin atau belum, cucu, orang tua, mertua maupun kerabat-kerabat lain yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Karena rata-rata jumlah anggota keluarga lebih dari empat orang maka tanggungan keluarga pun bertambah besar sehingga mendorong ibu rumah tangga untuk ikut bekerja mencari nafkah.

Ada atau tidak adanya anak balita yang dimiliki tenaga kerja wanita juga menjadi salah satu pertimbangan wanita turut serta dalam kegiatan ekonomi rumah tangga. Mayoritas responden (53,33%) tidak memiliki anak balita dan 46,67% responden memiliki anak balita. Keberadaan anak balita mempengaruhi pembagian waktu antara bekerja dan mengurus rumah tangga. Pada umumnya, wanita yang memiliki anak balita lebih banyak mengalokasikan waktunya untuk mengurus rumah tangga, karena anak balita membutuhkan perhatian dan pengawasan yang lebih banyak dari orangtuanya, terutama dari ibunya. Agar aktivitasnya dalam bekerja tidak terganggu, maka sebagian besar responden (73,33%) menitipkan anak balitanya pada anggota keluarga lain dan 26,67% responden membawa anak balitanya ke tempat kerja. Faktor kepercayaan dan keamanan menjadi pertimbangan bagi responden untuk menitipkan anak balitanya pada anggota keluarga lain, selain mengurangi rasa khawatir, juga tidak mengganggu konsentrasinya dalam bekerja. Berikut ini adalah data mengenai cara pengasuhan anak balita dari responden tenaga kerja wanita yang bekerja di industri karak.

Tabel 19. Cara Pengasuhan Anak Balita dari Responden

No	Cara Pengasuhan Anak Balita	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Dibawa kerja	4	26,67
2	Dititipkan pada tetangga	0	0
3	Dititipkan pada anggota keluarga lain	11	73,33
Jumlah		15	100

Sumber : Analisis Data Primer

#### D. Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita pada Kegiatan Ekonomi dan Non Ekonomi

Alokasi waktu kerja tenaga kerja wanita adalah jumlah waktu (jam) yang dicurahkan oleh tenaga kerja wanita untuk kegiatan ekonomi dan non ekonomi. Kegiatan ekonomi meliputi kegiatan mencari nafkah dengan tujuan untuk memperoleh upah agar kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi, sedangkan kegiatan non ekonomi meliputi kegiatan mengurus rumah tangga, kegiatan sosial kemasyarakatan, dan kegiatan pribadi (makan, mandi, beribadah, dan lain-lain). Ketersediaan seseorang untuk mengalokasikan waktunya dalam berbagai kegiatan tersebut diatas, bukan hanya ditentukan oleh ketersediaan waktu, tetapi juga oleh keadaan sosial ekonomi, kesempatan kerja, dan daya dukung lingkungan (Arumsari, 2009).

Tabel 20. Rata-rata Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita pada Kegiatan Ekonomi dan Non Ekonomi, 2010

No	Kegiatan	Alokasi Waktu (Jam/Bulan)	Persentase (%)
<b>1</b>	<b>Kegiatan Ekonomi</b>	<b>233,57</b>	<b>34,06</b>
<b>2</b>	<b>Kegiatan Non Ekonomi</b>	<b>452,09</b>	<b>65,94</b>
	a. Rumah Tangga	173,51	25,31
	b. Sosial Kemasyarakatan	5,54	0,81
	c. Pribadi	273,04	39,82
<b>Jumlah</b>		<b>685,66</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Analisis Data Primer

Secara garis besar, tenaga kerja wanita lebih banyak mengalokasikan waktunya untuk kegiatan non ekonomi (452,09 jam/bulan) daripada untuk kegiatan ekonomi (233,57 jam/bulan). Hal ini disebabkan wanita memiliki pekerjaan utama yaitu sebagai ibu rumah tangga yang harus mengurus keluarganya. Peran wanita dalam kegiatan ekonomi bertujuan membantu suami untuk menambah pendapatan keluarga, karena pendapatan suami saja belum mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga. Alokasi waktu paling banyak adalah untuk kegiatan pribadi, yaitu sebesar 273,04 jam/bulan (39,82%), sedangkan alokasi waktu paling sedikit adalah untuk kegiatan sosial kemasyarakatan, yaitu sebesar 5,54 jam/bulan (0,81%). Hal ini disebabkan kegiatan pribadi merupakan kegiatan rutin (pokok) yang selalu dilakukan

setiap harinya, sedangkan kegiatan sosial kemasyarakatan hanya dilakukan disela-sela waktu luang. Alokasi waktu untuk kegiatan rumah tangga (173,51 jam/bulan) lebih kecil daripada alokasi waktu untuk kegiatan pribadi (273,04 jam/bulan) karena dalam menjalankan kegiatan rumah tangga tidak hanya istri saja yang terlibat, melainkan seluruh anggota keluarga juga terlibat sehingga pekerjaan rumah tangga menjadi lebih ringan.

#### **E. Curahan Waktu Kerja pada Industri Karak Skala Rumah Tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo**

##### **1. Rata-rata Total Curahan Waktu Kerja pada Setiap Proses Produksi dan Pemasaran Karak di Industri Karak Skala Rumah Tangga**

Tenaga kerja di industri karak skala rumah tangga dikelompokkan menjadi dua, yaitu tenaga kerja luar dan tenaga kerja dalam (pria dan wanita). Semua tenaga kerja terlibat dalam berbagai kegiatan di industri karak dikarenakan tidak ada pembagian kerja antar tenaga kerjanya. Pekerjaan yang umum dilakukan oleh tenaga kerja wanita diantaranya, pencucian beras, membuat dan memanaskan larutan (bleng, garam, dan air), memasukkan beras ke dalam larutan, pengirisan gendar, penjemuran, dan pengemasan. Kegiatan seperti pengukusan, penumbukan nasi menjadi gendar, pencetakan gendar, dan penggorengan dilakukan oleh tenaga kerja pria karena kegiatan tersebut memerlukan tenaga yang cukup besar, meskipun tidak menutup kemungkinan tenaga kerja wanita juga terlibat dalam kegiatan tersebut. Rata-rata total curahan waktu kerja yang dialokasikan dalam industri karak dapat dilihat pada Tabel 21 berikut ini.



Tabel 21. Rata-rata Total Curahan Waktu Kerja (CWK) pada Setiap Proses Produksi dan Pemasaran Karak di Industri Karak Skala Rumah Tangga, 2010

No	Jenis Kegiatan	Total CWK (Jam/Bulan)	Persentase (%)
1	Pencucian beras	27,46	3,85
2	Membuat larutan yang terdiri dari bleng, garam, dan air	4,03	0,57
3	Memanaskan larutan yang terdiri dari bleng, garam, dan air sampai mendidih	6,31	0,89
4	Memasukkan beras ke dalam larutan	20,61	2,89
5	Pengukusan beras	25,76	3,61
6	Penumbukan nasi menjadi gendar	84,49	11,86
7	Pencetakan gendar ke dalam cetakan kayu	55,49	7,78
8	Pengirisan gendar	145,88	20,47
9	Penjemuran	77,59	10,89
10	Penggorengan	70,54	9,89
11	Pengemasan	99,11	13,91
12	Pemasaran	95,32	13,38
Jumlah		712,59	100,00

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 21, curahan waktu kerja untuk mencuci beras sebesar 27,46 jam/bulan (3,85%). Pencucian beras harus dilakukan sampai beras benar-benar bersih dari kotoran karena jika tidak bersih maka karak yang dihasilkan tidak bagus. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh tenaga kerja wanita karena tenaga kerja wanita lebih tekun dan teliti dibandingkan dengan tenaga kerja pria. Beras yang digunakan adalah beras dari BULOG dan IR 64 dengan perbandingan 1 : 1. Pencampuran beras dilakukan agar karak yang dihasilkan mengembang dengan baik dan gurih jika dimakan. Pencucian beras dilakukan pagi hari (04.00 – 05.00 WIB). Waktu pencucian beras tergantung jumlah beras yang dicuci. Setelah beras selesai dicuci kemudian beras tersebut dikukus sampai setengah matang.

Sambil menunggu beras tersebut setengah matang, langkah selanjutnya adalah membuat dan memanaskan larutan yang terdiri dari bleng, garam, dan air. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh pengrajin sendiri agar takaran bumbu yang digunakan sesuai dengan jumlah beras yang dikukus. Curahan waktu kerja untuk membuat dan memanaskan larutan memerlukan waktu yang paling sedikit, masing-masing sebesar

4,03 jam/bulan (0,57%) dan 6,31 jam/bulan (0,89%). Hal ini terjadi karena pengrajin sudah berpengalaman dalam mencampur bumbu-bumbu yang akan digunakan sehingga tidak memerlukan waktu yang lama. Takaran yang biasa digunakan sebagai patokan adalah setiap 13 kg beras dicampur dengan larutan yang terdiri dari 250 gram garam, 200 gram bleng (cetit), dan 30 liter air. Setelah semua bumbu tercampur secara merata, kemudian masak larutan tersebut sampai mendidih.

Setelah larutan tersebut mendidih, nasi yang sudah setengah matang tadi dimasukkan ke dalam larutan sambil diaduk sampai beras agak matang. Curahan waktu kerja untuk memasukkan beras ke dalam larutan sebesar 20,61 jam/bulan (2,89%). Kegiatan pencucian beras sampai memasukkan beras ke dalam larutan dilakukan secara berturut-turut sehingga tidak ada jeda dalam kegiatan tersebut. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh 2 - 3 orang agar nasi yang sudah setengah matang tidak hangus karena terlalu lama didiamkan. Curahan waktu kerja untuk pengukusan beras sebesar 25,76 jam/bulan (3,61%). Rata-rata waktu yang diperlukan untuk satu kali pengukusan sekitar 15 - 20 menit. Pemakaian gas elpiji semakin mempercepat proses pengukusan.

Tahap selanjutnya adalah penumbukan nasi menjadi gendar. Curahan waktu yang diperlukan pada tahap ini sebesar 84,49 jam/bulan (11,86%). Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh tenaga kerja pria karena membutuhkan tenaga yang kuat agar menghasilkan adonan gendar yang kalis sehingga mudah dicetak. Demikian halnya dengan kegiatan pencetakan gendar. Biasanya pekerjaan ini juga dilakukan oleh tenaga kerja pria. Curahan waktu untuk mencetak gendar sebesar 55,49 jam/bulan (7,78%). Agar adonan yang dicetak benar-benar rata maka dilakukan pengepresan (meratakan bagian atas cetakan nasi). Setelah gendar selesai dicetak, adonan tersebut didiamkan selama beberapa saat (10 - 15 menit) sampai adonan tersebut menjadi dingin dan mengeras, tetapi masih dapat diiris dengan mudah. Pengirisan gendar membutuhkan waktu yang paling banyak diantara kegiatan lain karena pengirisan gendar harus dilakukan

dengan hati-hati agar adonan gendar yang sudah dicetak (lonjor) tidak hancur sewaktu diiris, jika pengirisan dilakukan dengan tidak benar maka saat digoreng karak yang dihasilkan akan mudah hancur (pecah-pecah) dan penampilannya kurang baik. Agar kegiatan pengirisan gendar lebih mudah dilakukan, biasanya pisau yang digunakan untuk mengiris terlebih dahulu diolesi dengan minyak goreng, pengolesan dilakukan secara terus-menerus agar gendar yang sudah diiris tidak melekat satu sama lain. Pekerjaan ini lebih banyak dilakukan oleh wanita karena wanita lebih sabar, teliti dan telaten (tekun) dalam bekerja dibandingkan dengan pria.

Adonan gendar yang sudah diiris kemudian dijemur diatas alat jemuran dibawah sinar matahari sampai kering. Curahan waktu yang diperlukan sebesar 77,59 jam/bulan (10,89%). Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh empat orang. Agar karak yang dihasilkan benar-benar renyah maka penjemuran harus dilakukan secara merata, yaitu dengan cara membalik bagian yang belum kering sehingga seluruh permukaan kering secara merata. Jika penjemuran tidak kering maka jika karak digoreng akan timbul warna kecokelatan dan rasanya pahit.

Setelah kering, karak tersebut siap digoreng sampai berwarna kuning kecokelatan. Curahan waktu untuk menggoreng karak 70,54 jam/bulan (9,89%). Penggorengan karak biasanya lebih banyak dilakukan oleh pria. Karak yang sudah selesai digoreng kemudian dikemas. Curahan waktu untuk kegiatan pengemasan sebesar 99,11 jam/bulan (13,91%). Waktu pengemasan cukup lama karena karak yang dikemas tersebut dihitung per biji, bukan per kg. Pekerjaan ini dilakukan oleh dua orang (tenaga kerja wanita menghitung jumlah karak yang akan dipasarkan, sedangkan tenaga kerja pria memasukkannya ke dalam plastik). Karak yang sudah digoreng dijual dengan harga Rp 60.000,00 untuk 1000 biji karak. Pemasaran biasanya dilakukan oleh tenaga kerja pria mulai pukul 06.00 – 12.00. Karak yang dipasarkan sebagian disetor ke warung atau pasar, sebagian lagi dijual secara eceran dari rumah ke rumah. Selain itu, karak tersebut juga dibeli oleh tengkulak-tengkulak yang datang langsung ke rumah

pengrajin. Wilayah pemasarannya adalah kota-kota disekitar Sukoharjo seperti Surakarta, Klaten, Boyolali, dan Karanganyar.

## 2. Kontribusi dan Rata-rata Curahan Waktu Kerja Wanita pada Setiap Proses Produksi dan Pemasaran Karak di Industri Karak Skala Rumah Tangga

Wanita ikut berperan pada kegiatan proses produksi dan pemasaran karak, bahkan hampir disetiap proses produksinya turut serta adanya keterlibatan wanita. Hal ini menunjukkan wanita ikut memegang peranan penting dalam kegiatan proses produksi dan pemasaran karak. Untuk mengetahui seberapa besar curahan waktu kerja wanita pada setiap proses produksi dan pemasaran karak dapat dilihat pada Tabel 22 berikut ini.

Tabel 22. Kontribusi dan Rata-rata Curahan Waktu Kerja (CWK) Wanita pada Setiap Proses Produksi dan Pemasaran Karak di Industri Karak Skala Rumah Tangga, 2010

No	Jenis Kegiatan	Curahan Waktu Kerja (CWK) (Jam/Bulan)				Kontribusi CWK Wanita (%)*
		Total		Wanita		
		$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	
1	Pencucian beras	27,46	3,85	13,93	5,96	1,95
2	Membuat larutan (bleng, garam, dan air)	4,03	0,57	1,18	0,51	0,17
3	Memanaskan larutan (bleng, garam, dan air) sampai mendidih	6,31	0,89	2,71	1,16	0,38
4	Memasukkan beras ke dalam larutan	20,61	2,89	7,05	3,02	0,99
5	Pengukusan beras	25,76	3,61	8,96	3,83	1,26
6	Penumbukan nasi menjadi gendar	84,49	11,86	17,60	7,53	2,47
7	Pencetakan gendar ke dalam cetakan kayu	55,49	7,78	8,24	3,53	1,16
8	Pengirisan gendar	145,88	20,47	102,11	43,71	14,33
9	Penjemuran	77,59	10,89	22,93	9,81	3,22
10	Pengorengan	70,54	9,89	7,62	3,26	1,07
11	Pengemasan	99,11	13,91	38,37	16,43	5,38
12	Pemasaran	95,32	13,38	2,87	1,23	0,402
Jumlah		712,59	100,00	233,57	100,00	32,782

Sumber : Analisis Data Primer

Keterangan:

\* : curahan waktu kerja wanita pada setiap proses produksi dan pemasaran karak terhadap total curahan waktu kerja di industri karak

Berdasarkan Tabel 22, total curahan waktu kerja wanita di industri karak skala rumah tangga sebesar 233,57 jam/bulan dengan nilai kontribusi sebesar 32,782% dari total curahan waktu kerja di industri karak skala rumah tangga (712,59 jam/bulan). Curahan waktu kerja wanita tertinggi adalah pada kegiatan pengirisan gendar, yaitu sebesar 102,11 jam/bulan dengan kontribusi sebesar 14,33%. Kegiatan pengirisan gendar memang lebih banyak dilakukan oleh tenaga kerja wanita karena kegiatan ini harus dilakukan dengan hati-hati agar gendar yang diiris tidak rusak sehingga diperlukan kesabaran dan ketelatenan yang cukup tinggi agar irisan gendar mempunyai proporsi ukuran yang sama ( $\pm 2 - 3$  mm). Curahan waktu kerja wanita terendah pada kegiatan membuat dan memanaskan larutan yang terdiri dari bleng, garam, dan air yaitu masing-masing sebesar 1,18 jam/bulan (0,17%) dan 2,71 jam/bulan (0,38%). Hal ini bukan disebabkan peran serta wanita dalam kegiatan ini kecil, tetapi memang kegiatan tersebut hanya memerlukan waktu yang sedikit.

Pada umumnya pekerjaan yang sering dilakukan oleh tenaga kerja wanita lebih banyak mengandalkan ketelitian dan ketekunan, sedangkan pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kerja pria lebih banyak mengandalkan tenaga. Selain pengirisan gendar, pekerjaan yang sering dilakukan oleh tenaga kerja wanita diantaranya, memasukkan beras ke dalam larutan, penjemuran, dan pengemasan. Curahan waktu kerja wanita pada kegiatan pencucian beras sebesar 13,93 jam/bulan dengan kontribusi sebesar 1,95%. Curahan waktu kerja wanita pada kegiatan memasukkan beras ke dalam larutan sebesar 7,05 jam/bulan dengan kontribusi 0,99%. Kegiatan penjemuran biasanya dilakukan oleh empat orang, baik pria maupun wanita. Curahan waktu kerja wanita pada kegiatan penjemuran sebesar 22,93 jam/bulan dengan kontribusi 3,22%. Demikian halnya dengan kegiatan pengemasan biasanya dilakukan oleh pria dan wanita, karena karak yang sudah selesai dihitung langsung dimasukkan ke dalam plastik. Biasanya pada kegiatan pengemasan tenaga kerja wanita bertugas untuk menghitung jumlah karak, sedangkan tenaga kerja pria bertugas



untuk memasukkan karak ke dalam plastik. Curahan waktu kerja wanita pada kegiatan pengemasan sebesar 38,37 jam/bulan dengan kontribusi sebesar 5,38%.

Kegiatan seperti pengukusan, penumbukan nasi menjadi gendar, pencetakan gendar, dan penggorengan lebih banyak dilakukan oleh tenaga kerja pria karena kegiatan tersebut memerlukan tenaga yang cukup besar, meskipun tidak menutup kemungkinan tenaga kerja wanita juga terlibat dalam kegiatan tersebut. Kontribusi curahan waktu kerja wanita pada kegiatan pengukusan termasuk kecil, yaitu sebesar 1,26%. Hal ini disebabkan curahan waktu kerja wanita untuk kegiatan pengukusan hanya sebesar 8,96 jam/bulan dari total curahan waktu kerja (25,76 jam/bulan). Kontribusi curahan waktu kerja wanita pada kegiatan penumbukan nasi menjadi gendar juga sangat kecil, yaitu sebesar 2,47%. Curahan waktu kerja wanita pada kegiatan penumbukan sebesar 17,60 jam/bulan dari total curahan waktu kerja yang mencapai 84,49 jam/bulan. Kegiatan penumbukan memang memerlukan tenaga yang cukup besar agar menghasilkan adonan gendar yang kalis, oleh karena itu tenaga kerja pria lebih banyak melakukan pekerjaan ini, kontribusi wanita pada kegiatan penumbukan hanya sebatas membantu, itu pun dilakukan jika jumlah nasi yang akan ditumbuk sangat banyak atau jika tenaga kerja wanita sudah selesai mengerjakan pekerjaannya sendiri. Kontribusi curahan waktu kerja wanita pada kegiatan pencetakan gendar juga sangat kecil, yaitu sebesar 1,16%. Curahan waktu kerja wanita pada kegiatan pencetakan gendar sebesar 8,24 jam/bulan dari total curahan waktu kerja yang mencapai 55,49 jam/bulan. Untuk kegiatan pemasaran hampir seluruhnya dikerjakan oleh tenaga kerja pria, karena biasanya wanita lebih senang melakukan pekerjaan di bagian proses produksi agar dapat membagi waktu antara mengurus rumah tangga dan bekerja. Kontribusi wanita sebesar 0,402% ini biasanya dilakukan oleh tenaga kerja wanita yang ingin menambah pendapatan, biasanya pekerjaan pemasaran ini dilakukan disaat waktu luang seperti pada hari minggu.

## F. Analisis Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita pada Industri Karak Skala Rumah Tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo

Untuk mengestimasi fungsi curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo sekaligus untuk mengetahui hubungan antara curahan waktu kerja wanita dan faktor-faktor sosial ekonomi yang diduga mempengaruhinya digunakan metode regresi linier berganda. Agar dapat memperoleh hasil regresi terbaik maka harus memenuhi kriteria statistik sebagai berikut:

### 1. Uji $R^2$

Uji ini dilakukan untuk mengetahui besarnya proporsi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel tidak bebas yang ditunjukkan oleh koefisien determinasi yang telah disesuaikan dan dinyatakan dalam persen.

Tabel 23. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Terhadap Curahan Waktu Kerja Wanita dan Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhinya

Model	R	$R^2$	Adj $R^2$	SE	DW
	0,877	0,769	0,709	43,83338	1,875

Sumber : Analisis Data Primer

Hasil analisis regresi diatas menunjukkan besarnya  $\overline{R^2}$  adalah 0,709, artinya bahwa variasi-variasi perubahan yang terjadi pada variabel bebas (total pendapatan rumah tangga, pendidikan, umur, jumlah anggota keluarga, ada/tidak ada anak balita, dan upah tenaga kerja wanita dari industri karak skala rumah tangga) mampu menjelaskan sebesar 70,9% terhadap variasi-variasi perubahan yang terjadi pada besarnya curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo, sedangkan 29,1% variasi-variasi lainnya dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model, diantaranya fasilitas penunjang yang terdapat di desa responden seperti sarana dan prasarana transportasi serta jarak lokasi kerja dengan rumah responden.

## 2. Uji F

Tabel 24. Anova Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Terhadap Curahan Waktu Kerja Wanita dan Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhinya

Model	F	Sig.
Regresi Linier Berganda	7,932	0,000

Sumber : Analisis Data Primer

Hasil analisis diatas menunjukkan besarnya nilai F dalam regresi linier berganda sebesar 7,932 dengan tingkat signifikansi 0,000 (lebih kecil dari  $\alpha = 0,01$ ). Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya variabel-variabel bebas (total pendapatan rumah tangga, pendidikan, umur, jumlah anggota keluarga, ada/tidak ada anak balita, dan upah tenaga kerja wanita dari industri karak skala rumah tangga) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo pada tingkat kepercayaan 99%.

## 3. Uji t

Tabel 25. Hasil Analisis Uji t Terhadap Pengaruh Setiap Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita

No	Variabel	B	SE	t	Sig	Koefisien Regresi Parsial
1	Constanta	475,365	95,003	5,004	0,000***	
2	X <sub>1</sub>	-7,61 E-5	0,000	-4,017	0,001***	-0,643
3	X <sub>2</sub>	-9,364	7,826	-1,197	0,244 <sup>ns</sup>	-0,213
4	X <sub>3</sub>	-1,309	-1,172	-1,117	0,276 <sup>ns</sup>	-0,231
5	X <sub>4</sub>	17,855	9,855	1,812	0,083 <sup>ns</sup>	0,243
6	X <sub>5</sub>	-32,656	24,574	-1,329	0,197 <sup>ns</sup>	-0,204
7	X <sub>6</sub>	-0,18	0,020	-0,888	0,384 <sup>ns</sup>	-0,135

Sumber : Analisis Data Primer

Keterangan :

\*\*\* = signifikan pada tingkat kepercayaan 99% ( $\alpha = 0,01$ )

<sup>ns</sup> = non signifikan

Dari hasil analisis uji t maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 475,365 - 7,615E-5X_1 - 9,364X_2 - 1,309X_3 + 17,855X_4 - 32,656X_5 - 0,018X_6$$

*commit to user*

Keterangan :

Y = curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo (Jam/Bulan)

X<sub>1</sub> = total pendapatan rumah tangga tenaga kerja wanita (Rupiah/bulan)

X<sub>2</sub> = pendidikan tenaga kerja wanita (Tahun)

X<sub>3</sub> = umur tenaga kerja wanita (Tahun)

X<sub>4</sub> = jumlah anggota keluarga (Orang)

X<sub>5</sub> = ada / tidak ada anak balita

X<sub>6</sub> = upah tenaga kerja wanita dari industri darat skala rumah tangga (Rupiah/Jam)

Agar hasil koefisien-koefisien regresi yang diperoleh dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*), maka asumsi-asumsi persamaan regresi linier klasik harus dipenuhi oleh model. Adapun uji pelanggaran yang dilakukan meliputi deteksi multikolinearitas, uji deteksi heteroskedastisitas, dan uji deteksi autokorelasi. Berikut ini adalah hasil pengujian model fungsi curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo terhadap asumsi klasik.

a. Multikolinearitas

Pengujian asumsi klasik pada kasus multikolinearitas adalah dengan menggunakan matriks korelasi (*Pearson Corelatins*). Matriks korelasi adalah hubungan antara variabel bebas yang dipakai dalam model. Angka yang tercantum pada tabel matrik korelasi menunjukkan sampai seberapa besar (serius) hubungan antara setiap variabel bebas. Bila terjadi angka korelasi yang serius ( $> 0,8$ ) maka dua variabel tersebut perlu dipertimbangkan, apakah diikutkan atau tidak di dalam model. Dari tabel *pearson corelations* didapatkan angka korelasi terbesar adalah antara variabel upah tenaga kerja wanita dari industri karak skala rumah tangga dan total pendapatan rumah tangga yaitu sebesar 0,676. Angka korelasi tersebut masih lebih

*commit to user*

kecil dari 0,8 yang berarti dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

b. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah kesalahan pengganggu yang muncul dalam fungsi regresi populasi adalah tidak seragam. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dapat digunakan dengan melihat diagram pencar (*scatterplot*). Heteroskedastisitas terjadi apabila sebaran data membentuk pola tertentu, sebaliknya bila sebaran datanya tidak membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Dari grafik *scatterplot* terlihat bahwa sebaran data yang dihasilkan tidak membentuk pola tertentu dan titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu y. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas di dalam model.

c. Autokorelasi

Cara mendeteksi ada tidaknya autokorelasi antara kesalahan pengganggu dipergunakan uji Durbin Watson (DW) statistik. Hasil analisis menunjukkan besarnya nilai dw yaitu 1,875. Nilai  $d_l$  dan  $d_u$  pada tabel Durbin Watson untuk  $k = 6$ ,  $n = 30$ , dan  $\alpha = 1\%$  masing-masing sebesar 0,812 dan 1,707. Ternyata nilai dw termasuk pada kriteria pengujian  $d_u < d < 4 - d_u$  ( $1,707 < 1,875 < 2,293$ ). Dengan demikian tidak terjadi autokorelasi di dalam model.

Dengan tidak adanya multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi maka persamaan regresi yang dihasilkan telah memenuhi asumsi klasik, sehingga koefisien regresi yang dihasilkan merupakan pemerkiraan yang terbaik, linier, dan tidak bias.

Berdasarkan uji t, diketahui bahwa variabel total pendapatan rumah tangga dari responden tenaga kerja wanita dari industri karak berpengaruh nyata terhadap curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga dengan tingkat signifikansi 99% ( $P < 0,01$ ), sedangkan variabel pendidikan, umur, jumlah anggota keluarga, ada/tidak ada anak



balita, dan upah tenaga kerja wanita dari industri karak tidak berpengaruh nyata terhadap curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga. Nilai konstanta sebesar 475,365 berarti bahwa tafsiran tingginya curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga yang mencapai 475,365 jam/bulan tidak dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi di dalam model, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang berada diluar model, diantaranya fasilitas penunjang yang terdapat di desa responden seperti sarana dan prasarana transportasi serta jarak lokasi kerja dengan rumah responden. Penjelasan mengenai masing-masing variabel bebas yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo adalah sebagai berikut:

a. Total Pendapatan Rumah Tangga Tenaga Kerja Wanita

Total pendapatan rumah tangga dari responden tenaga kerja wanita berpengaruh nyata terhadap curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga. Hasil analisis data menunjukkan nilai koefisien regresi untuk faktor total pendapatan rumah tangga dengan menggunakan model regresi linier berganda sebesar  $-7,615E-5$  dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 ( $P < 0,01$ ). Artinya, apabila total pendapatan rumah tangga tenaga kerja wanita mengalami kenaikan sebesar Rp. 1,- maka curahan waktu kerja wanita pada industri karak turun sebesar  $7,615E-5$  jam/bulan. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan semakin tinggi total pendapatan rumah tangga maka curahan waktu kerja wanita pada industri karak semakin rendah. Lampiran 22 menunjukkan responden dengan total pendapatan rumah tangga  $> \text{Rp. } 2.575.259,53$  per bulan memiliki curahan waktu kerja (120,22 jam/bulan) lebih rendah dari pada responden dengan total pendapatan rumah tangga  $< \text{Rp. } 2.575.259,53$  per bulan (274,52 jam/bulan). Hasil analisis regresi persial menunjukkan bahwa total pendapatan rumah tangga tenaga kerja wanita merupakan variabel yang paling berpengaruh

terhadap curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga, dengan nilai koefisien regresi parsial sebesar - 0,643.

Total pendapatan rumah tangga yang meningkat menyebabkan responden mengurangi alokasi waktu kerjanya, sebaliknya responden cenderung mengalokasikan waktunya untuk kegiatan non ekonomi seperti mengurus rumah tangga, kegiatan sosial kemasyarakatan, dan untuk kegiatan pribadi. Terutama bagi ibu rumah tangga yang memiliki anak balita, mereka lebih memilih mengurus anaknya daripada bekerja. Hal ini sesuai dengan teori dari Bellante dan Jackson *cit* Arumsari (2009) yang mengemukakan bahwa dengan pendapatan rumah tangga yang semakin meningkat maka keadaan ekonomi menjadi lebih baik. Keadaan ini mendorong seseorang untuk menikmati waktu luangnya dan mengurangi alokasi waktu kerjanya.

Keterlibatan wanita dalam kegiatan ekonomi didasari oleh keinginan untuk menambah pendapatan keluarga dan untuk memanfaatkan waktu luang. Untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, keluarga responden tidak hanya mengandalkan pendapatan dari industri karak, namun juga mengandalkan pendapatan di luar industri karak. Lampiran 21 menunjukkan kontribusi pendapatan dari industri karak (Rp. 2.163.486,67 per bulan) lebih rendah daripada kontribusi pendapatan di luar industri karak (Rp. 2.379.100,00 per bulan).

b. Pendidikan Tenaga Kerja Wanita

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan pendidikan tenaga kerja wanita tidak berpengaruh nyata terhadap curahan waktu kerja wanita. Pada industri karak skala rumah tangga. Curahan waktu kerja wanita tertinggi (246,853 jam/bulan) adalah wanita yang tamat SD, sedangkan curahan waktu kerja wanita terendah adalah wanita yang tamat SLTA, yaitu sebesar 188,345 jam/bulan. (Lampiran 22). Pendidikan tenaga kerja wanita tidak berpengaruh nyata terhadap curahan waktu tenaga kerja wanita karena bekerja di industri skala

rumah tangga tidak memerlukan pendidikan yang tinggi, akan tetapi mempunyai keterampilan dan keahlian yang harus dimiliki oleh tenaga kerjanya.

c. Umur Tenaga Kerja Wanita

Umur seseorang berhubungan erat dengan waktu yang dicurahkan untuk bekerja, terutama pada pekerjaan yang banyak mengandalkan tenaga. Semakin tinggi umur tenaga kerja wanita maka curahan waktu kerja wanita pada industri karak semakin rendah. Hasil penelitian menunjukkan curahan waktu kerja wanita usia produktif (235,358 jam/bulan) lebih besar dibandingkan curahan waktu kerja wanita usia tidak produktif (215,540 jam/bulan) (Lamipran 22). Lestari *et al* (1997) mengemukakan bahwa usia seseorang berkaitan dengan produktivitas kerja. Apabila seseorang telah mencapai usia lanjut, tenaga untuk bekerja ataupun mengelola usaha berkurang. Apabila usia seseorang masih dalam usia produktif, maka produktivitasnya dapat ditingkatkan, sehingga hasil pekerjaan yang diperoleh lebih banyak dan pendapatan yang diperoleh dapat meningkat.

Namun, dari hasil analisis diketahui bahwa umur tenaga kerja wanita tidak berpengaruh nyata terhadap curahan waktu kerja wanita pada industri karak. Hal ini terjadi karena keterlibatan wanita di industri karak dilakukan untuk membantu suami dan untuk aktualisasi diri, dengan bekerja wanita ingin menunjukkan bahwa dirinya mampu berpartisipasi di tengah keluarga dan masyarakat. Di samping itu melalui bekerja wanita memperoleh kepuasan pribadi dari upah yang diterimanya.

Berdasarkan Tabel 18 diketahui bahwa mayoritas responden (90%) tergolong penduduk usia produktif dan 10% responden tergolong penduduk usia tidak produktif. Umur responden yang tergolong usia produktif menunjukkan kondisi fisik yang masih kuat

dan adanya motivasi untuk meningkatkan produktivitasnya agar tingkat penghasilan yang diperoleh juga semakin meningkat.

d. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga. Hal ini terjadi karena seluruh anggota keluarga terlibat dalam kegiatan ekonomi, sehingga untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga tidak hanya mengandalkan pendapatan dari istri saja. Hasil penelitian menunjukkan curahan waktu wanita tertinggi (292,398 jam/bulan) adalah wanita yang memiliki jumlah anggota keluarga > 6 orang. (Lampiran 22).

e. Ada atau Tidak Ada Anak Balita

Keberadaan anak balita merupakan faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga. Adanya anak balita akan mempengaruhi pembagian waktu antara bekerja dan mengurus rumah tangga, karena dengan adanya anak balita maka curahan waktu kerja wanita akan berkurang. Hal ini dikarenakan anak balita membutuhkan perhatian dan pengawasan yang lebih banyak dari orangtuanya, khususnya dari ibunya. Oleh karena itu, bagi tenaga kerja wanita yang memiliki anak balita cenderung mengurangi jam kerjanya agar dapat merawat anak balitanya. Lampiran 22 menunjukkan curahan waktu kerja bagi wanita yang memiliki anak balita (207,774 jam/bulan) lebih kecil dibandingkan curahan waktu kerja bagi wanita yang tidak memiliki anak balita (225,779 jam/bulan).

Hasil analisis data bertolak belakang dengan hipotesis penelitian, dimana ada atau tidak ada anak balita tidak berpengaruh nyata terhadap curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga. Hal ini dikarenakan mayoritas responden (73,33%) responden menitipkan anak balitanya pada anggota keluarga lain disaat bekerja, sehingga tidak mengganggu konsentrasi responden disaat bekerja.

f. Upah Tenaga Kerja Wanita

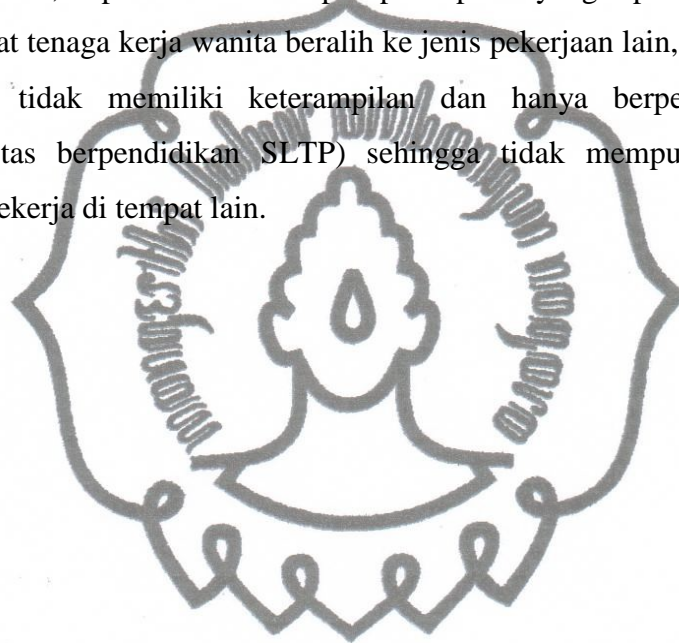
Upah merupakan indikator kesejahteraan tenaga kerja. Besarnya upah yang diterima tenaga kerja akan semakin mendorong seseorang lebih banyak mencurahkan waktunya untuk bekerja. Terlebih bagi cara pengupahan di industri karak berdasarkan banyaknya produksi, sehingga semakin meningkatkan produktivitas tenaga kerja karena banyaknya upah yang diterima responden dihitung berdasarkan banyaknya produksi per hari. Hasil analisis data dengan menggunakan model regresi linier berganda menunjukkan upah tenaga kerja wanita tidak berpengaruh nyata terhadap curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga, karena sebagian besar tenaga kerja yang bekerja di industri karak adalah tenaga kerja dalam yang pada dasarnya tidak memperoleh upah.

**G. Permasalahan pada Industri Karak Skala Rumah Tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo**

Apabila dilihat dari curahan waktu kerjanya maka dapat dikatakan bahwa tenaga kerja wanita di industri karak skala rumah tangga memiliki jam kerja > 40 jam/minggu (jam kerja standar), yaitu sebesar 52,5 jam/minggu. Hal ini dapat terjadi dikarenakan tidak adanya pembagian kerja yang proporsional. Menurut Tohar (2000), salah satu kelemahan dari pengelolaan usaha kecil adalah pembagian kerja yang tidak proporsional sehingga seringkali tenaga kerja bekerja diluar batas jam kerja standar. Meskipun industri karak di Kecamatan Mojolaban masih diusahakan secara tradisional, namun diperlukan adanya pembagian kerja sesuai keahlian dan keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerjanya (adanya spesialisasi kerja) agar efektivitas kerja tercapai. Dengan adanya pembagian kerja, tenaga kerja dituntut untuk bertanggungjawab dengan pekerjaan yang telah dibebankan kepadanya. Pembagian kerja ini juga berkaitan erat dengan produktivitas kerja. Ketidaktepatan dalam menempatkan posisi tenaga kerja sesuai dengan keahlian dan keterampilan yang dimilikinya akan menyebabkan jalannya pekerjaan menjadi kurang lancar dan tidak maksimal.



Tidak adanya pembagian kerja menunjukkan adanya indikasi pemanfaatan sumber daya manusia yang belum optimal. Hal ini tercermin dari rendahnya produktivitas kerja dan rendahnya pendapatan tenaga kerjanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah yang diterima oleh tenaga kerja wanita dari industri karak lebih kecil dari UMR Kabupaten Sukoharjo (Rp 769.500,00 per bulan), dengan kisaran upah antara Rp 120.000,00 s/d Rp 702.000,00 per bulan. Meskipun pendapatan yang diperoleh rendah, tidak membuat tenaga kerja wanita beralih ke jenis pekerjaan lain, karena umumnya mereka tidak memiliki keterampilan dan hanya berpendidikan rendah (mayoritas berpendidikan SLTP) sehingga tidak mempunyai kesempatan untuk bekerja di tempat lain.



## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Besarnya curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo adalah 233,57 jam/bulan dari total curahan waktu kerja sebesar 712,59 jam/bulan.
2. Kontribusi curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo adalah 32,782%.
3. Variabel total pendapatan rumah tangga tenaga kerja wanita berpengaruh nyata terhadap curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga dengan tingkat signifikansi 99% ( $P < 0,01$ ), semakin tinggi total pendapatan rumah tangga maka curahan waktu kerja wanita di industri karak skala rumah tangga semakin rendah. Sedangkan variabel upah tenaga kerja wanita dari industri karak skala rumah tangga, pendidikan, umur, jumlah anggota keluarga, dan ada atau tidak ada anak balita tidak berpengaruh nyata terhadap curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah.

### B. Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa curahan waktu kerja wanita di industri karak skala rumah tangga  $> 40$  jam/minggu (jam kerja standar), yaitu sebesar 52,5 jam/minggu. Hal ini terjadi karena industri karak di Kecamatan Mojolaban belum menerapkan adanya pembagian kerja, sehingga semua tenaga kerja terlibat pada berbagai kegiatan produksi. Agar waktu kerja efektif, sebaiknya diterapkan adanya pembagian kerja, karena dengan adanya pembagian kerja seorang tenaga kerja dituntut tanggungjawabnya dalam tugas yang dibebankannya. Selain itu, dalam pembagian kerja juga diperlukan adanya spesialisasi pekerjaan berdasarkan keahlian dan keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerjanya sehingga efektivitas kerja pun dapat tercapai.